

**PENERAPAN KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM
MENANGKAL KENAKALAN SISWA DI SMP SEPULUH
NOPEMBER 2 SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Agama Islam dalam Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan



Oleh:

Luluk Tri Prasetya Putri

2003016006

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Husein (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Penerapan Kegiatan Keagamaan Dalam Menangkal Kenakalan Siswa
Di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang

Penulis : Luluk Tri Prasetya Putri

NIM : 2003016006

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam

Semarang, 9 Oktober 2024

DEWAN PENGUJI

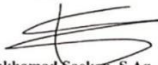
Ketua Sidang/Penguji,


Dr. H. Mustopa, M.Ag.
NIP. 196603142005011002

Sekretaris Sidang/Penguji,


Dr. Hj Fihris, M.Ag.
NIP. 197711302007012024

Penguji Utama I,


Dr. Mukhamad Saefan, S.Ag., M.Pd.
NIP. 196906241999031002



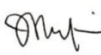
Penguji Utama II,


Dr. Hj Nur Asyiah, M.Si
NIP. 197109261998032002

Pembimbing I,


Dr. Nasirudin, M.Ag.
NIP. 196910121996031002

Pembimbing II


Ratna Mutia
NIDN. 2016048701

PENGESAHAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luluk Tri Prasetya Putri
NIM : 2003016006
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PENERAPAN KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM MENANGKAL KENAKALAN SISWA DI SMP SEPULUH NOPEMBER 2 SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 17 September 2024

Pembuat Pernyataan,

The image shows an official red stamp of the institution, featuring the Garuda Pancasila emblem and the text "METERA TEMPEL". To the right of the stamp is a handwritten signature in black ink.

Luluk Tri Prasetya Putri
NIM: 2003016006

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 17 September 2024

Hal : **NOTA DINAS**

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Penerapan Kegiatan Berbasis Budaya Religius Dalam Menangkal Kenakalan Siswa Di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang**

Nama : Luluk Tri Praselia Putri

NIM : 2003016006

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi: S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing I,



Dr. Nasirudin, M.Ag.

NIP. 196910121996031002

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 17 September 2024

Hal : **NOTA DINAS**

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Penerapan Kegiatan Berbasis Budaya Religius Dalam Menangkal Kenakalan Siswa Di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang**

Nama : Luluk Tri Prasetya Putri

NIM : 2003016006

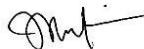
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi: S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing II,



Ratna Mutia, MA

NIDN. 2016048701

MOTTO

“ Hidup adalah perjalanan panjang yang membutuhkan panduan yang benar. Pendidikan tidak hanya mengisi pikiran dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang menjadi landasan utama dalam membentuk pribadi yang baik.”

(Ki Hajar Dewantara)

“Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung” (Q.S Ali’Imran: 173).

ABSTRAK

**Judul : Penerapan Kegiatan Keagamaan Dalam Menangkal
Kenakalan Siswa Di SMP Sepuluh Nopember 2
Semarang**
Nama : Luluk Tri Prasetya Putri
NIM : 2003016006

Pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia, sehingga manusia mampu memahami dirinya, orang lain, alam, dan budaya di sekitarnya. Kegiatan keagamaan merupakan salah satu bentuk pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai terbuka bagi semua orang, serta menyiapkan generasi muda agar mandiri dan bertanggung jawab.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kegiatan keagamaan dalam menangkal kenakalan siswa di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang. Fokus penelitian adalah peran kegiatan keagamaan dalam menangkal kenakalan siswa serta nilai-nilai religius yang diperoleh melalui pembiasaan keagamaan di sekolah. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi aktivitas keagamaan di sekolah. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program keagamaan di sekolah, seperti shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, membantu siswa terhindar dari perilaku negatif, menumbuhkan disiplin, serta meningkatkan tanggung jawab agama. Kegiatan seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan ekstrakurikuler keagamaan memperkuat moral dan kesadaran spiritual siswa, serta memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan bakat dan kreativitas yang selaras dengan nilai-nilai agama.

Kata Kunci: *Kegiatan keagamaan, Pembiasaan keagamaan, Kenakalan Siswa*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah bini'matillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Penerapan Kegiatan Keagamaan Dalam Menangkal Kenakalan Siswa Di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang”. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada panutan kita Nabi Muhammad SAW. Semoga kita semua senantiasa mendapatkan syafa’at dari beliau di dunia dan di akhirat. Aamiinn.

Skripsi yang disusun untuk memenuhi sebagian tugas dan syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tidak akan selesai tanpa bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Dalam hal ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, pengarahan serta bimbingan baik secara moril maupun materiil. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang barusan dilantik semoga amanah dalam menjalankan tugas.

2. Ibu Dr. Fihris, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) serta wali dosen, dan Bapak Aang Kunaepi, M.Ag. selaku Sekertaris Jurusan yang sudah memberikan fasilitas pembelajaran dan pengarahan.
3. Bapak Dr. Nasirudin, M.Ag., dan Ibu Ratna Mutia, MA. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikirannya untuk mengarahkan dan memberikan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Segenap Bapak dan Ibu Dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademik di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang khususnya dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Mas'ud Ahmad S.Pd., selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 18 Semarang yang telah memberikan izin penelitian. Bapak Iki Yusron Ibu, S.Pd.I., selaku Guru Bimbingan Konseling di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang yang telah membantu wawancara penelitian guna terciptanya skripsi ini. Serta siswa/i SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Cinta pertama dan panutanku, Ayahanda M. Untung dan pintu surgaku Ibunda Wagiyem orang hebat yang selalu mejadi penyemangat saya sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi.

Terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan saya, terimakasih untuk semua do'a dan dukungan ibu dan bapak saya bisa berada di titik ini. Semoga bapak ibu sehat panjang umur dan bahagia selalu.

7. Kepada saudaraku yang tak kalah penting kehadirannya, ayukku Krismiati, kakak Sonny dan adikku Nanda Prima Muarif. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Berkontribusi dalam proses karya tulis ini baik tenaga maupun waktu untuk penulis. Telah mendukung, menghibur, mendengarkan keluh kesah, dan mengajarkan arti kesabaran.
8. Kepada pemilik nama Muhammad Naharudin Farid terimakasih telah menjadi sosok rumah yang selalu ada buat saya. Telah berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan materi kepada saya. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya, saya harap kita bisa terus bersama menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
9. Sahabat sahabatku tercinta, Muhammad Khakim, Putri Novita Sari, Putri Rizqia, Urfatul Yusro yang selalu menemani proses saya, memberikan dukungan, motivasi dan menjadi tempat keluh kesah, serta memberikan semangat yang luar biasa sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini, terimakasih selalu ada dalam masa-masa sulit saya.
10. Kepada semua pihak yang ada disamping penulis, yang ikut serta membantu dan mendukung serta menghibur penulis

dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mampu penulis sebutkan satu-persatunya. Terimakasih sudah menemani perjalanan penulis, semoga selalu dipertemukan dengan orang baik di manapun kalian nantinya.

11. Terakhir, teruntuk diri saya sendiri Luluk Tri Prasetya Putri, atas segala kerja keras dan semangatnya sehingga tidak pernah menyerah dalam mengerjakan tugas akhir skripsi ini. Terimakasih sudah kuat sejauh ini, semoga saya tetap rendah hati karena perjuangan mewujudkan cita-cita baru dimulai.

Semoga Allah SWT. Senantiasa memberikan kesehatan dan keberkahan hidup kepada kita semua. Terutama bagi nama-nama yang ikut serta dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis menyadari tanpa adanya bantuan, dorongan, support, arahan, bimbingan serta motivasi yang sangat luar biasa diberikan kepada peneliti, skripsi ini tidak mampu terselesaikan dengan baik, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan umumnya bagi pembaca. *Aamiin Ya Rabbal Alamin.*

Semarang, 17 September 2024

Penulis,

Luluk Tri Prasetya P.

NIM. 2003016006

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS	iii
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
1. Tujuan Penelitian.....	8
2. Manfaat Penelitian	8
BAB II PENERAPAN KEGIATAN KEAGAMAN DALAM	
MENANGKAL KENAKALAN SISWA.....	10
A. Kajian Teori.....	10
1. Pengertian Kegiatan Keagamaan	10
2. Kajian Tentang Kenakalan Remaja	18
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	33
C. Kerangka Berpikir.....	36

BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	38
B. Tempat dan Waktu Penelitian	39
C. Jenis dan Sumber Data	39
D. Fokus Penelitian	41
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Uji Keabsahan Data.....	46
G. Teknik Analisis Data	48
BAB IV PELAKSANAAN KEGIATAN KEAGAMAAN	
DALAM MENANGKAL KENAKALAN SISWA DI SMP	
SEPULUH NOPEMBER 2 SEMARANG.....	51
A. Deskripsi Data	51
1. Gambaran Umum SMP Sepuluh	
Nopember 2 Semarang.....	51
2. Profil SMP Sepuluh Nopember 2	
Semarang.....	53
3. Visi dan Misi SMP Sepuluh	
Nopember 2 Semarang.....	53
4. Struktur Organisasi dan Tata Kelola	
Sekolah.....	54
5. Keadaan peserta didik di SMP	
Sepuluh Nopember 2 Semarang.....	56
6. Sarana dan Prasarana.....	56
B. Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan dalam	

Menangkal Kenakalan Siswa SMP	
Sepuluh Nopember 2 Semarang	58
1. Sholat Dhuha.....	58
2. Salat Dzuhur Berjamaah.....	69
3. Ekstrakurikuler Keagamaan	79
4. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)	87
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	93
C. Penutup.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	96
LAMPIRAN	100
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	122

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Kisi-Kisi Pedoman Observasi.....	32
Tabel 3.2	Kisi-Kisi Pedoman Wawancara	33
Tabel 3.3	Kisi-Kisi Pedoman Dokumentasi.....	34
Tabel 4.1	Data Guru SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang 40	
Tabel 4.2	Sarana dan Prasarana	42
Tabel 4.3	Sanksi Kegiatan Salat Dhuha di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang.....	47
Tabel 4.4	Sanksi Kegiatan Salat Dzuhur di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang.....	54
Tabel 4.5	Jenis Kegiatan Ekstakurikuler di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang.....	60
Tabel 4.6	Peraturan Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa/Siswi di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang.....	60
Tabel 4.7	Peraturan Kegiatan keagamaan Siswa/Siswi di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang.....	65

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	,
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	,
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong

au = أَوْ

ai = أَيْ

iy = إَيْ

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semakin berkembangnya pengetahuan dan teknologi di zaman sekarang ini, terutama dalam perkembangan teknologi yang super canggih juga terdapat krisis yang cukup serius yang terjadi didalam dunia pendidikan. Krisis yang dialami oleh dunia pendidikan mencakup pada aspek moral terhadap peserta didik. Oleh karena itu pendidikan dituntut untuk mengembangkan dan membentuk watak peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik, dan berguna, tidak hanya dalam diri peserta didik juga berguna bagi bangsa dan negara.

Pendidikan sebagai sebuah proses pengembangan sumber daya manusia agar memiliki kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal, memberikan relasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya. Lebih dari hal itu pendidikan merupakan proses memanusiakan-manusia, sehingga manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam, dan lingkungan budayanya.¹ Dari kutipan tersebut bahwa dasar inilah yang menjadi wacana bahwa pendidikan tidak boleh terlepas dari budaya yang sebagaimana terdiri dari tujuan pendidikan yaitu mengasah rasa, dan karya.

Pendidikan sangatlah penting, karena untuk memajukan suatu negara maka harus ada pendidikan didalamnya yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai moral serta pengetahuan yang luas. Dengan pendidikan menjadikan masyarakat lebih bermartabat. Pendidikan memiliki peran yang sangat kuat terlebihnya lagi untuk memajukan bangsa dan negara. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Mujadalah ayat 11, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, berdirilah (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Mujadalah/58: 11)

Firman Allah diatas sudah sangat jelas, Allah memberikan kedudukan yang penting terhadap orang yang mempunyai ilmu pengetahuan. Allah juga berjanji akan

¹ Abdul Aziz, *Materi Dasar Pendidikan Islam*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi. Indonesia, 2019), hlm. 67.

memberikan balasan bagi setiap orang yang berilmu serta mau belajar, yakni berupa derajat yang tinggi.

Saat ini Pendidikan Agama Islam di berbagai jenjang sekolah masih menjadi sorotan yang mengkhawatirkan dan perlu mendapatkan perhatian secara khusus, terutama menyangkut aspek sosial, moralitas dan pembiasaan budaya religius siswa. Salah satunya yaitu sikap dan karakteristik yang ada dalam diri siswa. Contohnya sifat terpuji, disiplin, dan tanggung jawab, yang mampu menjadi pembiasaan di sekolah. Dalam pendapat Muhadjir, “pengertian filosofis baik meliputi etika (moralitas), moral (perilaku terpuji), kebajikan (karakter terpuji), nilai praktis, dan nilai moral. Agar peserta didik menjadi cerdas, profesional, baik, sabar, pandai membaca dan masih banyak lagi yang lainnya merupakan contoh tujuan yang baik dalam pendidikan Islam”.²

Persoalan yang sedang marak di dunia pendidikan saat ini adalah munculnya kenakalan remaja. Menurut Supramono, “masa remaja merupakan masa seorang anak mengalami perubahan cepat dalam segala bidang, perubahan tubuh, perasaan, kecerdasan, sikap sosial dan kepribadian”. Masa

² Raden Ahmad Muhadjir Ansori, Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik, *Jurnal Pusaka*, (Vol .4, No. 2, 2016), hlm. 14.

remaja adalah masa goncang karena banyaknya perubahan yang terjadi dan tidak stabilnya emosi yang kadang-kadang menyebabkan timbulnya sikap dan tindakan yang oleh orang dewasa dinilai sebagai perbuatan nakal. Remaja biasanya mudah cemas, mudah tergoncang emosinya, mudah tersinggung, sangat peka terhadap kritikan. Karena jiwanya belum stabil, terkadang mereka ingin terlepas dari aturan yang ada, mudah menerima pengaruh dari luar lingkungannya dan ingin hidup dengan gayanya sendiri. Maka tidak heran jika banyak remaja yang berbuat nakal di tempat umum.³

Oleh sebab itu, pendidikan Agama Islam diharapkan dapat membentuk siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan membentuk sikap sosial dan moral siswa untuk mempunyai akhlak baik, berbudi pekerti luhur, serta peduli terhadap sesama makhluk hidup dan alam sekitarnya. Dengan demikian kegiatan keagamaan salah satu bentuk perwujudan yang didalamnya terdapat nilai yang membangun lingkungan terbuka bagi siapa saja dengan latar belakang dan kondisi berbeda-beda, pemberian teladan, serta menyiapkan generasi muda agar memiliki jiwa mandiri dan bertanggung jawab. Maka dari itu dapat dikatakan penerapan kegiatan keagamaan di

³ Gatot Supramono, *Hukum Acara Pengadilan Anak*, (Jakarta: Djambatan, 2007), hlm. 78.

sekolah merupakan salah satu proses menanamkan sikap, dan nilai-nilai keagamaan ke dalam peserta didik. Sekolah yang menerapkan kegiatan keagamaan tidak akan mencetak *output* generasi dengan lulusan berkualitas berwawasan global saja, tetapi juga akan menghasilkan lulusan yang memiliki keimanan dan ketaaqwaan ketaatan serta moral yang baik yang sesuai dengan ajaran agama.

Jadi, kegiatan keagamaan merupakan kebiasaan-kebiasaan atau perilaku keseharian yang menjadi ciri khas dari suatu sekolah yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah yaitu kepala sekolah, guru, petugas tenaga kependidikan/administrasi, siswa, dan masyarakat di sekitar sekolah.⁴ Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 6/2003 babVI pasal 30 menjelaskan bahwa Pendidikan Keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu. Maka dari itu pendidikan keagamaan merupakan faktor terpenting yang harus ada dalam tatanan kehidupan masyarakat.⁵

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 34.

⁵ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, (PDF : //unduh pada tanggal 17 Desember 2015)

Dengan di terapkannya nilai keagamaan di sekolah melalui kegiatan keagamaannya di harapkan para siswa-siswinya menyadari betapa pentingnya agama bagi diri mereka serta bisa menjadi salah satu cara untuk menanggulangi kenakalan remaja. Selain itu dengan adanya penerapan kegiatan keagamaan di sekolah dapat mengetahui sejauh mana perkembangan spiritualitas mereka. Program kegiatan keagamaan dapat membiasakan siswa terampil mengorganisasi, mengelola, menambah wawasan, maupun memecahkan masalah dan manfaat program kegiatan keagamaan ini diharapkan tidak hanya dirasakan ketika siswa menjadi pelajar, tetapi sampai seterusnya, didalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu program kegiatan keagamaan penting dilaksanakan di sekolah dikarenakan realitas yang terjadi di masyarakat saat ini, mayoritas orang tua kurang dapat memberikan pemahaman pendidikan agama kepada anaknya dengan baik. Hal ini dikarenakan pada orang tua sendiri tidak sepenuhnya menguasai dan memahami kaidah-kaidah agama atau pengetahuan agama, sehingga mereka tidak dapat mengamalkannya. Disadari atau tidak hal tersebut ternyata berakibat negatif pada perkembangan keagamaan anak, yaitu anak kurang dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik. Faktor lain yang mungkin dapat menjadi penyebab

timbulnya persoalan tersebut yaitu minimnya pendidikan dari lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang. Sekolah ini memiliki keunggulan, karena adanya penerapan kegiatan keagamaan yang efektif dalam menangkalkan kenakalan siswa di sekolah. Adapun kegiatan keagamaan di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang antara lain terdapat shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, ekstrakurikuler keagamaan, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dari kebiasaan tersebut sekolah dapat membentuk karakter siswa yang jujur dan ikhlas. Tidak hanya itu, sekolah juga dapat menangkalkan kenakalan siswa di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Penerapan kegiatan keagamaan dalam menangkalkan kenakalan siswa di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang”. Adanya penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia Pendidikan Islam khususnya terkait penerapan kegiatan keagamaan dalam menangkalkan kenakalan siswa di sekolah.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, maka terdapat masalah yang akan dibahas yaitu bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam menangkal kenakalan siswa SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari peneliti ini sesuai dengan rumusan masalah di atas adalah untuk menganalisis kegiatan keagamaan dalam menangkal kenakalan siswa di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis, praktis yaitu:

- a. Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi teori bagi pengembangan keilmuan dan menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya untuk penerapan kegiatan keagamaan serta meningkatkan pengembangan akhlak siswa.
- b. Secara praktis

- 1) Bagi Peneliti, manfaat yang didapat membawa pengalaman baru yang belum pernah dialami sebelumnya, sehingga menjadi peningkatan pengetahuan khususnya bagi guru pendidikan agama Islam ketika memasuki lembaga pendidikan formal. Selain menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas yang ditawarkan, yang selanjutnya dapat dijadikan tolok ukur penyusunan skripsi sarjana (S1) di Fakultas Tarbiyah.
- 2) Bagi SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang, penelitian ini dapat dijadikan alternatif atau solusi untuk meningkatkan mutu pengajaran di sekolah yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dan dapat dijadikan acuan bagi guru dan pimpinan sekolah dalam membentuk akhlak siswa dengan melalui kegiatan keagamaan.
- 3) Bagi Pembaca, kajian ini dapat memberikan informasi baru kepada pembaca untuk merangsang penelitian dan eksplorasi penelitian lebih lanjut mengenai penerapan kegiatan keagamaan dan pendidikan akhlak siswa.

BAB II

PENERAPAN KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM MENANGKAL KENAKALAN SISWA

A. Kajian Teori

1. Kegiatan Keagamaan

a. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Menurut W.J.S Poerwadarminta pola pengertian keagamaan yakni “Keagamaan adalah sifat yang terdapat dalam agama, segala sesuatu mengenai agama”. Untuk itu keagamaan merupakan sikap yang tumbuh atau dimiliki seseorang dan dengan sendirinya akan mewarnai sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk sikap dan tindakan yang dimaksud yakni yang sesuai dengan ajaran agama Islam.⁶

Dari pengertian di atas, sebuah agama biasanya mencakup tiga persoalan pokok, yaitu:

- 1) Keyakinan (*credial*), yaitu keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan supranatural yang diyakini mengatur dan mencipta alam.

⁶ Rara Fransiska Novearti, “Efektivitas Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 21”, *Jurnal Penelitian Menejemen Pendidikan Islam*, (Vol. 2, No. 2, 2017), hlm. 410.

- 2) Peribadatan (*ritual*), yaitu tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekwensi atau pengakuan dan ketundukan.
- 3) Sistem nilai (hukum/norma) yang mengatur hubungan manusia dengan lainnya atau alam semesta yang dikaitkan dengan keyakinannya tersebut.⁷

Dengan demikian jelas bahwa agama merupakan seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta. Dalam konteks perilaku manusia beragama, sesungguhnya tidak dapat diukur dari keinginan untuk memenuhi kebutuhan dan menghindari hukuman. Namun adanya kekuatan dalam diri yang berkaitan dengan tanggungjawab untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai tugas utama manusia pada Tuhan-Nya. Jika ditelusuri lebih dalam sesungguhnya adanya keinginan beribadah kepada Allah karena tidak ingin mendapatkan siksa atau suatu yang tidak menyenangkan,

⁷ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 3.

hanya saja kekuatan untuk menghindar dari hal tersebut diyakini sebagai ajaran agama yang harus diamalkan.

Sedangkan agama sendiri menurut Madjid mempunyai pengertian “seluruh tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah”. Dengan kata lain, agama merupakan keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang mana tingkah laku tersebut membentuk keutuhan manusia yang berbudi luhur atas dasar kepercayaan atau iman kepada Allah dan akan ada pertanggung jawaban pribadi di kemudian hari. Jadi, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan iman kepada Allah, sehingga akan membentuk akhlakul karimah yang terbias dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.⁸

Dari pengertian di atas dapat menarik kesimpulan bahwa maksud dari kegiatan keagamaan adalah segala tingkah laku atau usaha terencana dan terkendali yang meliputi perbuatan, perkataan, lahir batin individu yang didasarkan pada norma-norma yang berpagkal pada

⁸ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 49.

ajaran agama, yang telah menjadi kebiasaan hidup sehari-hari untuk mencapai tujuan yang diinginkan dari pelaksanaan suatu kegiatan, yang mana dalam hal ini adalah penanaman nilai-nilai religius.

Tingkah laku keagamaan adalah segala aktifitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya, tingkah laku keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengamalan beragama pada diri sendiri.⁹

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan adalah bentuk usaha yang dilakukan untuk mewujudkan atau mengaplikasikan iman ke dalam suatu bentuk-bentuk perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam implementasi kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat, khususnya remaja masjid tidak hanya terfokus pada proses berlangsungnya kegiatan keagamaan, tetapi juga harus mampu mengarahkan pada penanaman nilai-nilai agama kepada para remaja.

⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 293.

Kegiatan keagamaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka pembentukan individu yang bertakwa dan taat kepada Allah SWT dan menjadikan manusia berakhlak mulia sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Kegiatan keagamaan sangat penting bagi segenap manusia agar tidak menjadi manusia primitif dalam arti masih terbelakang dengan ilmu-ilmu pengetahuan keagamaan yang jauh dari akhlakul karimah dan tentunya kegiatan keagamaan sebagai suatu wadah untuk mengisi kehidupan dengan aktifitas yang bermanfaat dan bernilai positif dan juga dapat memberikan pemahaman tentang hal yang berkaitan dengan ajaran keagamaan untuk menghindari perbuatan dosa karena tujuan penciptaan manusia di dunia ini yaitu untuk beriman dan bertakwa.¹⁰

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan merupakan salah satu bentuk dari budaya religius, baik yang dilakukan secara harian maupun rutinan dan ada pula yang berbentuk aktivitas sehari-hari. Di lembaga

¹⁰ Herman Pelani, "Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa", *Jurnal Diskursus Islam*, (Vol. 06, No. 3, 2018), hlm. 449.

pendidikan, bentuk kegiatan keagamaan harian, misalnya adalah berdoa pada awal dan akhir pelajaran, rutinan seperti adanya kegiatan pada acara-acara tertentu, misalnya ketika puasa ramadhan dan menjelang hari raya, incidental, seperti adanya takziah, dan ada yang berbentuk aktivitas sehari-hari seperti sopan santun terhadap tamu, selalu tersenyum, dan lain sebagainya.

b. Tujuan Kegiatan Keagamaan

Segala sesuatu yang dilakukan tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Pada dasarnya kegiatan keagamaan merupakan usaha yang dilakukan terhadap peserta didik agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Sehingga tujuan kegiatan keagamaan secara umum tidak lepas dari tujuan pendidikan agama Islam. Tujuan pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan serangkaian proses pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah. Menurut, al-Abrasy mengatakan bahwa tujuan akhir pendidikan (agama) Islam adalah “terbentuknya manusia yang berakhlak mulia”.¹¹ Secara lebih operasional tujuan pendidikan

¹¹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 205.

agama Islam sebagaimana tertera dalam kurikulum pendidikan agama Islam, ialah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.¹²

Jadi, dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pelaksanaan kegiatan keagamaan adalah menanamkan kepribadian muslim pada manusia dengan cara memberikan pengetahuan serta pengalaman dan pengamalan terhadap peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

c. Fungsi Kegiatan Keagamaan

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut.

¹² Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 16.

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Karena sebenarnya yang berkewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan adalah orang tua/keluarga. Sedangkan sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan yang sudah ada dalam diri peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia seutuhnya.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.¹³

2. Kajian Tentang Kenakalan Remaja

a. Pengertian Kenakalan Remaja

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna, bila dibandingkan dengan makhluk-mahluk yang lain. Manusia memiliki kelebihan-kelebihan dalam segi cipta, rasa, karsa, estetika, social dan susila serta hal yang lain. Dalam kehidupannya manusia mengalami suatu

¹³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Rosda Karya, 2014), hlm. 15.

perkembangan dan pertumbuhan. Kenakalan remaja khususnya siswa SMP yang bisa dikatakan masa remaja awal adalah kenakalan yang terjadi pada saat ia mulai beranjak dewasa.

Masalah Kenakalan Anak (*Juvenile Delinquency*) sering menimbulkan kecemasan sosial karena eksesnya dapat menimbulkan kemungkinan *gap generation*, sebab anak-anak yang diharapkan sebagai kader-kader penerus serta calon-calon pemimpin bangsa (*revitalizing agent*) banyak tergelincir dalam lumpur kehinaan, bagaikan kuncup bunga yang berguguran sebelum mekar menyebarkan wangi.¹⁴

Menurut Syamsu Yusuf, Masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja, “masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian, karena sifat-sifat khasnya dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa.”¹⁵ Kenakalan remaja merupakan tingkah laku yang melampaui batas toleransi orang lain atau lingkungan sekitar serta suatu tindakan yang dapat

¹⁴ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang berbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 34.

¹⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 31.

melanggar norma-norma dan hukum. Secara sosial kenakalan remaja ini dapat disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial sehingga remaja ini dapat mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.¹⁶

Dari pengertian kenakalan remaja dapat disimpulkan bahwa kenakalan yang terjadi pada saat mulai beranjak dewasa dan harus dibedakan sifat dan bentuk perbuatan seseorang anak remaja dengan orang dewasa. Perbuatan atau tindakan yang dapat mengakibatkan hukuman apabila dilakukan oleh orang dewasa disebut pelanggaran atau kejahatan dan apabila dilakukan oleh seorang anak remaja masih dikategorikan sebagai kenakalan remaja.

b. Jenis Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan tingkah laku yang yang melampaui batas toleransi orang lain atau lingkungan sekitar serta suatu tindakan yang dapat melanggar norma-norma dan hukum. Secara sosial kenakalan remaja ini dapat disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial sehingga remaja ini dapat mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.

¹⁶ Mu'awanah Elfi, *Bimbingan konseling Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 80.

Remaja merupakan suatu tahap umur setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja, tidak hanya pertumbuhan fisik saja tetapi juga pertumbuhan dalam pada diri remaja (psikis), pertumbuhan ini akan membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja.

Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13- 18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Menurut Hurlock mengatakan bahwa “kenakalan remaja dan anak bersumber dari moral yang sudah berbahaya atau beresiko (*moral hazard*)”.¹⁷ Berdasarkan definisi diatas kerusakan moral bersumber dari keluarga yang sibuk, keluarga retak, dan keluarga single parent dimana anak

¹⁷ John W. Santrock, *Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 255.

hanya diasuh oleh ibu. Kewibawaan sekolah dalam mengawasi anak. Kemudian, peranan agama tidak mampu menangani masalah moral.

Masalah kenakalan remaja adalah masalah yang harus segera diperhatikan dan harus segera ditangani. Permasalahan kenakalan remaja ini tidak hanya di desa saja ataupun dikota-kota besar saja akan tetapi dimana saja. Apa saja yang dimaksud dengan kenakalan remaja dan apa bentuk-bentuk dari kenakalan remaja, maka akan disebutkan bentuk-bentuk dari kenakalan remaja, sebagai berikut : Menurut Jensen, kenakalan remaja dibagi dalam empat jenis, yaitu:¹⁸

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkalahian, perkosaan, penganiayaan, dan pembunuhan.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencopetan, pemerasan, dan pencurian.
- 3) Kenakalan social yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat-obat terlarang, melakukan hubungan seks di luar nikah.

¹⁸ Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 1988), hlm. 200.

- 4) Kenakalan yang melawan status : mengingkari anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dan membantah perintah orang tua.

Gunarsa menggolongkan kenakalan remaja dalam dua kelompok besar dalam kaitannya dengan norma hukum, yaitu :¹⁹

- 1) Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dan tidak teratur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum, antara lain:
 - a) Pembohong, memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan.
 - b) Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan sekolah.
 - c) Kabur meninggalkan rumah tanpa izin orang tua atau menentang keinginan orang tua.
 - d) Keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan dan menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.
 - e) Memiliki benda yang dapat membahayakan orang lain sehingga mudah terangsang untuk

¹⁹ Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), hlm. 20-22.

menggunakannya, seperti pisau, pistol, dan lain-lain

- f) Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk sehingga timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab
 - g) Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan
 - h) Secara berkelompok makan dirumah makan, tanpa membayar atau naik bus tanpa membeli karcis
 - i) Turut dalam pelacuran atau melacurkan dirinya, baik dengan tujuan kesulitan ekonomi maupun tujuan lainnya.
 - j) Berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau menghisap ganja sehingga merusak dirinya.
- 2) Kenakalan yang dianggap melanggar undang-undang dan digolongkan sebagai pelanggaran hukum, antara lain:
- a) Pencurian dengan maupun tanpa kekerasan
 - b) Penjudian dan segala bentuk perjudian dengan menggunakan uang
 - c) Percobaan pembunuhan

- d) Menyebabkan kematian orang lain, turut tersangkut dalam pembunuhan
- e) Pengguguran kandungan
- f) Penggelapan barang
- g) Penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian seseorang
- h) Pemalsuan uang dan surat-surat penting.

Dari bentuk-bentuk kenakalan siswa/remaja yang telah penulis kemukakan diatas dapat penulis kelompokkan menjadi 2 yaitu:

- 1) Kenakalan yang bersifat *amoral* dan *asosial* yang tidak dapat digolongkan pada pelanggaran hukum yaitu: berbohong, membolos, keluyuran, suka bergaul dengan teman yang kurang baik, suka berpesta pora, membaca buku-buku porno, pergi tanpa pamit orang tua, cara berpakaian tidak senonoh, minum-minuman keras, tidak sopan santun dan patuh kepada orang tua dan guru, memiliki alat-alat yang membahayakan orang lain.
- 2) Kenakalan yang dapat digolongkan terhadap hukum dan mengarah kepada tindakan kriminal yaitu: berjudi, mencuri, penggelapan barang, penipuan, pelanggaran tata asusila, menjual gambar-gambar

porno dan flim porno, pemerkosaan, pembunuhan, pengguguran kandungan, penganiayaan yang mengakibatkan kematian.

c. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan

Kenakalan remaja merupakan wujud dari pada konflik yang tidak dapat diselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak, sehingga fase remaja gagal dalam proses perkembangan jiwanya. Kenakalan remaja ini timbul dikarenakan beberapa faktor penyebab. Ada dua faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang timbul dari diri remaja itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri remaja seperti, faktor keluarga, faktor lingkungan atau pergaulan, dan faktor masyarakat. Kartono, dalam bukunya menegaskan bahwa ada 4 (empat) teori yang mendasari timbulnya kenakalan remaja (*juvenile delinquency*), yaitu:²⁰

- 1) Teori Biologis Pada teori ini faktor *delikuen* pada anak dilatar belakangi karena anak tersebut memiliki cacat fisik sejak lahir, hingga erat berkorelasi dengan

²⁰ Kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali, 2017), hlm. 25.

kejahatan dan penyakit mental. Anak yang memiliki cacat sejak lahir ini akan mengalami tekanan sehingga anak akan melakukan perilaku menyimpang untuk mendapatkan perhatian dari orang lain.

- 2) Teori Psikogenesis Teori ini lebih menekankan pada aspek psikologis atau kejiwaan, biasanya anak delikuen ini berasal dari anak *broken home* dan memiliki konflik batin pada diri sendiri. Anak yang menjadi korban *broken home* akan mengalami banyak tekanan batin karena anak tidak memiliki kasih sayang yang penuh dari kedua orang tua anak tersebut.
- 3) Teori Sosiogenesis Teori ini menjelaskan bahwa penyebab tingkah laku *delikuen* pada anak adalah struktur sosial dan tekanan dalam kelompok. Anak yang salah memilih kelompok untuk bergaul pun juga dapat menimbulkan adanya kenakalan remaja.
- 4) Teori Subkultur Delinquency Teori subkultur adalah teori yang menekankan timbulnya kenakalan remaja yang dikarenakan perbedaan budaya atau masuknya budaya barat ke dalam lingkungan sosial remaja, dimana budaya tersebut bertentangan dengan budaya yang ada di masyarakat.

Teori ini mendasari terbentuknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja yang sedang mengalami masa transisi. Keluarga adalah lingkungan sosial pertama bagi anak, keluarga juga menjadi pengaruh terbesar dalam perkembangan anak remaja. Penyebab kenakalan remaja sangat kompleks. Semua pihak ikut berkontribusi terhadap munculnya kenakalan remaja, baik secara aktif maupun pasif. Menurut Hassan Syamsi Basya, berbagai kajian mutakhir menunjukkan bahwa, “kenakalan remaja sebagian besar disebabkan penderitaan dan perlakuan buruk yang mereka alami pada masa kecil”.²¹

Menurut penulis, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja, antara lain:

1) Faktor lingkungan keluarga

Faktor lingkungan keluarga, keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi

²¹ Hassan Syamsi Basya, *Mendidik Anak Zaman Kita: Cara Nabi dan Psikolog Muslim Mengantar Anak Lebih Cerdas, Lebih Saleh*, (Jakarta: Zaman, 2011), hlm. 217.

merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak dan terutama bagi anak yang belum sekolah. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif. Oleh karena sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya, sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga maka sepantasnya kalau kemungkinan timbulnya *delinquency* itu sebagian besar juga berasal dari keluarga.²²

2) Faktor Lingkungan Masyarakat

Faktor lingkungan masyarakat, Kartini Kartono, berpendapat “Lingkungan sekitar tidak selalu baik dan menguntungkan bagi pendidikan dan perkembangan anak. Lingkungan adakalanya dihuni oleh orang dewasa serta anak-anak muda criminal dan anti sosial, yang bisa merangsang timbulnya reaksi emosional buruk bagi anak-anak puber dan adolesen yang masih labil jiwanya. Dengan begitu anak-anak

²² Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 125.

remaja ini mudah terjangkit oleh pola kriminal, asosial dan asusila tadi”.²³

Anak remaja sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungan sekitarnya baik langsung maupun tidak langsung. Pengaruh yang dominan adalah ekselerasi perubahan sosial yang ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang sering menimbulkan ketegangan seperti persaingan dalam perekonomian, pengangguran, mass media, dan fasilitas rekreasi.

3) Faktor Lingkungan Sekolah

Faktor lingkungan sekolah, sekolah merupakan pendidikan formal, oleh karena itu sekolah besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa seorang anak. Kondisi sekolah, keadaan guru dan sistem pengajaran yang tidak menguntungkan menyebabkan anak cepat bosan, sehingga lingkungan sekolah itu tidak menarik perhatiannya.

Jadi ada beberapa faktor penyebab lingkungan tidak sehat, antara lain:

²³ Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), hlm. 3.

- a) Fasilitas sekolah, berupa gedung bangunan sekolah yang tidak memenuhi persyaratan
 - b) Sarana pendidikan, seperti buku, alat-alat peraga masih terbatas jumlahnya
 - c) Guru yang kurang dedikasi dan kurang memahami didaktik/metodik mengajar sehingga di dalam melaksanakan tugasnya asal saja.
 - d) Kewibawaan guru menurun, akibat perbedaan stratifikasi sosial.
 - e) Kurangnya kegiatan ekstra kurikuler di sekolah, sehingga anak merasa bosan dengan kegiatan yang sifatnya rutin.²⁴
- 4) Faktor Teknologi Informasi

Faktor lingkungan keluarga, keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak dan terutama bagi anak yang belum sekolah. Oleh karena itu keluarga memiliki

²⁴ Moch Lukman Fatahullah, *Tindak Pidana Perkelahian Pelajar*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1997), hlm. 66.

peranan yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif. Oleh karena sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya, sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga maka sepantasnya kalau kemungkinan timbulnya delinquency itu sebagian besar juga berasal dari keluarga.²⁵

Dari pernyataan diatas faktor yang melatar belakangi kenakalan remaja adalah faktor individu, keluarga, lingkungan, dan pendidikan. Namun, Faktor yang paling mendasari timbulnya kenakalan remaja saat ini adalah pengaruh globalisasi dan perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), remaja yang tidak dapat menggunakan kemajuan IPTEK ini akan menyalahgunakan dan menjadikan perkembangan IPTEK ini menjadi salah satu media penyebab remaja timbulnya kenakalan remaja.

²⁵ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 125.

B. Kajian Pustaka Relevan

Dalam hal ini, penulis mengkaji skripsi-skripsi terdahulu sebelumnya yang relevan sebagai rujukan. Hasil penelitian yang nantinya akan dijadikan untuk landasan teori serta perbandingan dalam membahas penelitian. Berikut hasil penelitian yang penulis temukan sebagai berikut:

1. Mokh Sofi, mahasiswa IAIN Jember dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Siswa) di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Bago Pasirian Lumajang Tahun Pelajaran 2012/2013” Hasil penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa secara umum strategi yang dipakai guru pendidikan Aqidah Akhlak dalam mengatasi kenakalan remaja (siswa) di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Bago Pasirian Lumajang Tahun Pelajaran 2012/2013 yaitu strategi prefentif (pencegahan) dan strategi kuratif (penyembuhan). Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada jenis penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif serta sama-sama membahas tentang kenakalan remaja. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian yang akan dilakukan lebih pada implemetasi

kegiatan keagamaan dalam kegiatan sehari-hari dalam menanggulangi kenakalan remaja. Sedangkan penelitian sebelumnya lebih menekankan pada peran guru aqidah akhlak dalam mengatasi kenakalan remaja.

2. Sofyan Hadi Syahroni, mahasiswa IAIN Jember tahun 2015 dengan judul “Upaya Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius di Madrasah Ibtidaiyah Al-Azhar Tegal Besar Kaliwates Jember Tahun Pelajaran 2015/2016 hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang pertama upaya kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius melalui perilaku di MI Al Azhar Tegal Besar Kaliwates Jember. Kedua, upaya kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius melalui tradisi di MI Al-Azhar Tegal Besar Kaliwates Jember. Ketiga, upaya kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius melalui kegiatan sehari-hari di MI Al Azhar Tegal Besar Kaliwates Jember. Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada jenis penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif serta sama-sama membahas tentang bentuk kegiatan keagamaan. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian yang akan dilakukan lebih pada peran

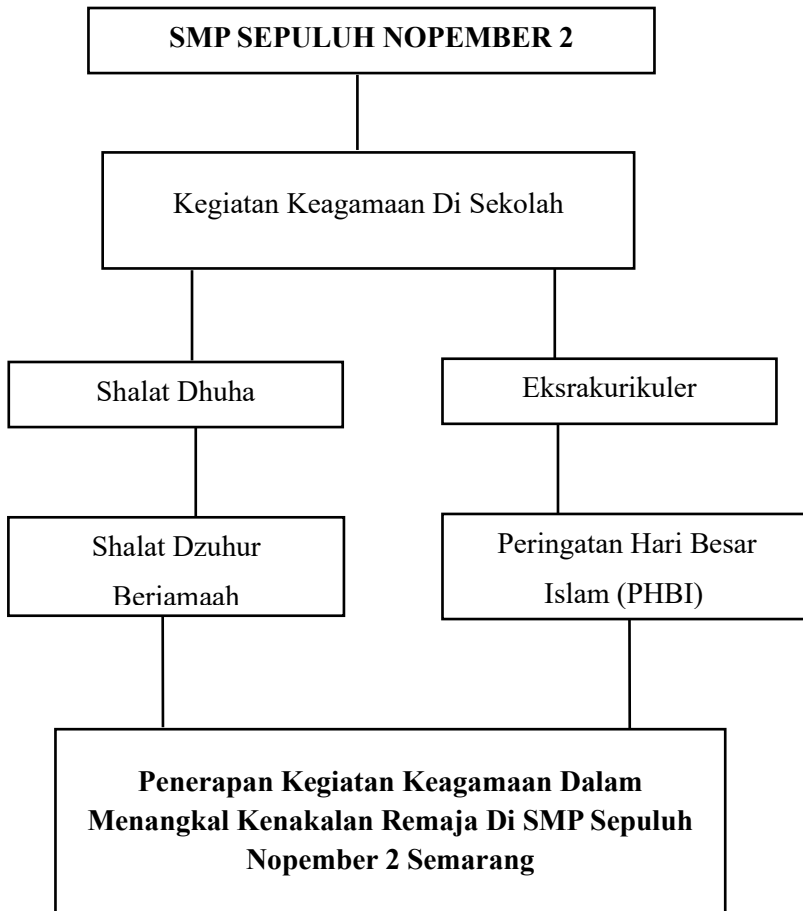
semua warga sekolah sedangkan penelitian sebelumnya lebih menekankan pada peran kepala sekolah.

3. Siti Istilah (2010) dalam tesisnya yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Remaja MTs Ma’arif Al-Basyariah Lengkong Sukorejo Ponorogo”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah mengungkap kondisi moral siswa-siswi MTs Ma’arif Al-Basyariah banyak yang menyimpang, ini semua disebabkan dari faktor intern yaitu masalah pribadi, keluarga. Faktor ekstern yaitu lingkungan masyarakat, teman pergaulan, perkembangan teknologi dan media massa, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mengungkap kenakalan-kenakalan yang pernah terjadi di sekolah seperti tawuran, bullying, pemalakan dan melihat bagaimana tindakan sekolah menangani hal tersebut melalui kegiatan keagamaan dan yang dijadikan objek penelitiannya pada peran guru PAI sendiri sedangkan pada penelitian ini peneliti fokus pada kegiatan keagamaan di sekolah secara keseluruhan artinya melihat seluruh aspek baik guru, manajemen sekolah, lingkungan sekolah dan masyarakat. Sedangkan persamaannya, pada upaya menangkal kenakalan remaja.

C. Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini, peneliti akan membahas lebih lanjut mengenai kegiatan keagamaan dalam menangkal kenakalan siswa di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang seiring dengan perkembangan zaman dan dinamika sosial yang terus berubah, upaya untuk memahami dan menanggapi tantangan yang dihadapi remaja menjadi semakin penting.

Upaya tersebut haruslah mengakomodasi nilai-nilai keagamaan sebagai integral dari strategi pencegahan kenakalan remaja di lingkungan sekolah dan masyarakat. Hal ini karena pendekatan yang bersifat holistik dan berbasis keagamaan dapat memberikan landasan yang kokoh. Maka pembahasan lebih lanjut akan digambarkan dengan pola berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah atau metode ilmiah.²⁶

Lebih rinci dijelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.²⁷

²⁶ Samsu, *Metode Penelitian Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Mixed Methods Serta Research & Development* (Jambi: Pusaka Jambi, 2017), hlm. 85.

²⁷ Moleong, J. Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, 2013). Hlm. 34.

Pendekatan kualitatif pada penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realita empirik mengenai penerapan kegiatan keagamaan dalam menangkal kenakalan siswa di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang. Pada penelitian ini peneliti berusaha untuk menganalisis konsep kegiatan keagamaan dalam menangkal kenakalan siswa di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang melalui instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang Jl. Ketileng Indah Raya No.VI, Sendangmulyo, Kec. Tembalang

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 14 hari dimulai pada tanggal 27 Mei sampai tanggal 10 Juni 2024.

C. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini dalam pengambilan sumber data menggunakan dua jenis data. Pertama adalah data primer, data ini diambil langsung dari lapangan ataupun dari sumber aslinya yang berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti, berupa penerapan kegiatan keagamaan dalam menangkal

kenakalan siswa di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang. Adapun Terdapat dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek yang akan diteliti dengan cara mengambil, meneliti, kemudian diolah sendiri oleh peneliti saat melakukan penelitian sehingga mendapatkan kesimpulan.²⁸ Pada penelitian ini dapat dijadikan data pokok dalam penelitian. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil Implementasi dengan kepala sekolah, guru PAI, guru BK, dan peserta didik langsung. Narasumber dalam hal ini adalah :

- a. Mas'ud Ahmad, S.Pd. selaku Kepala Sekolah
- b. Wahyudi, S.Pd. selaku Guru Pendidikan Agama Islam
- c. Iki Yusron, S.Pd selaku Guru Bimbingan Konseling
- d. Siswa SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang yaitu Yusrina Mutia, Dina Kusumawati.

2. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh dari data yang sudah ada. Adapun sumber data sekunder yang diperoleh saat penelitian yaitu

²⁸ Darwis, *Metode Penelitian Islam Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2014) hlm. 44.

buku-buku, jurnal, dokumen, arsip-arsip terkait judul skripsi.

D. Fokus Penelitian

Menghindari pembahasan yang terlalu melebar dari peneliti memfokuskan penelitiannya pada pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah dalam upaya menangkal kenakalan siswa di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang. Dalam fokus penelitian terdebut, dilakukan analisis mendalam terhadap pelaksanaan yang telah dijalankan oleh SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang dalam membentuk kegiatan keagamaan di sekolah. Hal ini mencakup penelusuran terhadap kegiatan dan program yang telah dilaksanakan di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Observasi merupakan teknik yang digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung

terhadap fenomena yang terjadi seperti benda, kondisi, situasi proses atau perilaku.²⁹

Teknik observasi digunakan peneliti untuk mengamati suatu fenomena yang ada di lapangan terkait dengan penerapan kegiatan keagamaan dalam menangkal kenakaln siswa di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang. Kisi-kisi pedoman observasi dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Pedoman Observasi

No.	Fokus Penelitian	Aspek
1.	Pelaksanaan kegiatan keagamaan	• Mengamati adanya kegiatan keagamaan yang diterapkan di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang. • Mengamati tentang perilaku siswa dalam menunjukkan nilai-nilai moral dan spiritual.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab secara langsung antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu.

²⁹ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press 2008), hlm. 52.

Proses ini melibatkan pewawancara yang bertanya dan pihak yang diwawancarai yang memberikan jawaban.³⁰ Dengan kata lain, penulis mengadakan wawancara langsung dengan para informan yang dapat memberikan keterangan positif, untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Teknik ini digunakan untuk menemukan data tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan disekolah dalam upaya menangkal kenakalan siswa di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang.

Salah satu jenis wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur, di mana peneliti mengajukan serangkaian pertanyaan yang sudah terstruktur dan kemudian menambah pertanyaan-pertanyaan tambahan untuk mendalami topik tersebut. Ada beberapa pihak yang akan di wawancarai oleh peneliti berkaitan dengan penelitian ini yaitu guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan Konseling, dan siswa SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang. Kisi-kisi pedoman wawancara dalam penelitian ini sebagai berikut:

³⁰ Hardani Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 137-138.

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

No.	Fokus Penelitian	Pertanyaan
1.	Pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam menangkal kenakalan siswa di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang	• Apa saja kegiatan keagamaan yang diterapkan di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang ? • Apakah para guru melakukan pengamatan tentang perilaku siswa dalam menunjukkan nilai-nilai moral dan spiritual ? • Apakah para guru mendorong adanya kegiatan keagamaan ? • Apakah guru memberi teladan adanya kegiatan keagamaan ?

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik secara tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.³¹ Maksudnya adalah

³¹ Sukmadinata Dkk, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 69.

pengumpulan data melalui dokumentasi atau telaah arsip-arsip yang dirasa penting, mengingat penelitian ini adalah suatu kajian kelembagaan, maka arsip adalah data penting.

Dengan teknik dokumentasi, peneliti dapat memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian seperti profil sekolah, struktur organisasi sekolah, keadaan sekolah, guru dan siswa, foto-foto, dan sebagainya. Teknik ini digunakan untuk melengkapi data yang belum didapatkan melalui observasi dan wawancara. Kisi-kisi pedoman dokumentasi dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Pedoman Dokumentasi

No.	Bentuk Data	Aspek
1.	Catatan/ Arsip tertulis	• Profil SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang • Visi dan Misi SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang • Struktur Organisasi Sekolah SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang • Letak Geografis SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang
2.	Foto	• Gedung atau fisik SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang

	• Fasilitas yang dimiliki SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang • Kegiatan dan aktivitas yang berlangsung pada pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam menangkal kenakalan siswa di SMP Sepuluh 2 Nopember 2 Semarang
--	---

Tabel di atas merupakan kisi-kisi dalam penyusunan instrumen untuk dokumentasi, dimana kisi-kisi tersebut disusun berdasarkan fokus penelitian untuk mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk memperoleh keterpercayaan (*trust worthiness*) data, tentunya diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji keterpercayaan data (memeriksa keabsahan data) dengan memanfaatkan hal-hal lain yang ada di luar data tersebut untuk keperluan mengadakan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Pada penelitian ini triangulasi yang

digunakan adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber yaitu :³²

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber data yaitu menguji kredibilitas data, yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang kemudian dicocokkan dengan teori sehingga terdapat hasil yang sesuai. Penerapan triangulasi sumber yang dilakukan pada penelitian ini dengan cara mengecek data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yakni dengan membandingkan hasil wawancara, hasil observasi, dan hasil dokumentasi untuk didapatkan data yang lebih valid.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh melalui wawancara, lalu dibuktikan dengan observasi, dokumentasi, atau kuisioner, bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda- beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Bandung, 2016), hlm. 43.

memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

Penerapan triangulasi teknik yang dilakukan pada penelitian ini dengan melakukan observasi mengenai penerapan kegiatan keagamaan dalam menangkal kenakalan siswa di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang yang kemudian dicek relevansinya menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi yang ada.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data melibatkan pengaturan urutan data, pengorganisasian ke dalam pola, kategori, dan unit dasar, serta penafsiran (*interpretasi*) data. Singkatnya, teknik ini digunakan untuk menyederhanakan data agar lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Interpretasi data berarti memberi arti penting pada analisis, menjelaskan pola yang teridentifikasi, dan mencari hubungan antar dimensi data.³³ Analisis data kualitatif dilakukan secara induktif, yaitu peneliti kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori tetapi dimulai dari fakta empiris, peneliti terjun di lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan.³⁴

³³ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm. 92.

³⁴ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 238.

Adapun teknik analisis data yang digunakan menggunakan analisis kualitatif model Miles, Huberman dan Saldana yaitu:³⁵

1. Kondensasi Data (*data condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris. Kesimpulannya bahwa proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan, yang nantinya transkrip wawancara tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data, pada tahap ini data dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang sudah didapat dalam bentuk uraian. Melalui tahap ini, peneliti akan bisa memahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan yang

³⁵ Alfi Haris Wanto, 'Strategi Pemerintah Kota Malang Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City', *Jurnal: Of Public Sector Innovations*, (Vol. 2, No. 1, 2017), hlm. 42.

berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.³⁶

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conslusion Drawing/ Verification*)

Pada tahap ini adalah tahapan terakhir dalam analisis data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tidak hanya itu peneliti juga harus melakukan pemeriksaan data yang telah di dapat yang disebut dengan verifikasi data. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena seperti telah dikemukakan di atas bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

³⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 338.

BAB IV

**PELAKSANAAN KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM
MENANGKAL KENAKALAN SISWA DI SMP SEPULUH
NOPEMBER 2 SEMARANG**

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang

SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang memiliki sejarah yang kaya dan beragam dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sebelum pendirian SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang, tim Yayasan awalnya berencana untuk mendirikan sebuah pesantren modern. Namun, karena berbagai faktor yang tidak memungkinkan, akhirnya muncul inisiatif untuk mendirikan sekolah formal yang terdiri dari SMP dan SMK.

Pada tahun 1997, sebuah sekolah menengah didirikan di Semarang dengan nama SMP Sepuluh Nopember 2. Nama ini dipilih untuk memperingati peristiwa bersejarah kemerdekaan Indonesia pada tanggal 10 November. Sekolah ini didirikan oleh Yayasan Al-Fath yang diprakarsai oleh Haji Sulaiman, Haji Mudakir, Haji Subandono, dan Haji Brikel Dwi. Sejak awal pendiriannya, sekolah ini bertujuan memberikan pendidikan berkualitas dengan program seperti

pesantren yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai keagamaan, moral, dan budaya.

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan pendidikan di Indonesia, SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang terus mengalami transformasi dan perubahan. Sekolah ini berkembang menjadi salah satu lembaga pendidikan terkemuka di kota Semarang dengan dedikasi tinggi dalam mencetak generasi muda yang cerdas, berakhlak, dan berkualitas. Dengan mengikuti perkembangan zaman, SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang terus berupaya memperbarui metode pembelajaran, fasilitas pendidikan, dan kurikulum untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa.³⁷

Dengan sejarah panjang dan komitmen yang kuat terhadap pendidikan, SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang tetap menjadi salah satu lembaga pendidikan terkemuka. Sekolah ini berperan penting dalam membentuk karakter dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi masa depan yang penuh tantangan dan peluang.

³⁷ Dokumentasi Profil SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang Tahun Pelajar 2023/2024

2. Profil SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang

Nama Sekolah	: SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang
NPSN	: 20328846
Alamat	: Ketileng Indah VI/2
Kode Pos	: 50272
Desa/Kelurahan	: Sendangmulyo
Kecamatan	: Kec. Tembalang
Kab/Kota	: Kota Semarang
Provinsi	: Prov. Jawa Tengah
Status Sekolah	: Swasta
Waktu Penyelenggaraan	: Sehari Penuh/5 hari
Bentuk Pendidikan	: SMP

3. Visi dan Misi SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang

a. Visi

“Maju Menuju Prestasi Berdasarkan Akhlaq Mulia”

b. Misi

- 1) Mengajar dan membimbing siswa secara efektif sesuai potensinya
- 2) Membangkitkan semangat untuk maju kepada seluruh komponen sekolah

- 3) Menggali potensi siswa agar berkembang secara optimal
- 4) Membimbing dan memberi contoh kepada siswa untuk beribadah
- 5) Mengembangkan sifat kepribadian yang berakhlakul karimah
- 6) Melestarikan dan mengembangkan olah raga seni, seni dan budaya
- 7) Mengembangkan pribadi yang cinta agama
- 8) Mengembangkan pribadi yang cinta tanah air.³⁸

4. Struktur Organisasi dan Tata Kelola Sekolah

Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang sebanyak 20 orang. Adapun profil profil pendidik dan tenaga kependidikan SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang sebagai berikut.³⁹

³⁸ Dokumentasi Profil SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang Tahun Pelajar 2023/2024.

³⁹ Daftar Guru dan Pegawai SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang Tahun Pelajar 2023/2024.

Tabel 4.1
Data Guru SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang

NO	NAMA	JABATAN
1.	Mas'ud Ahmad, S.Pd.I	Kepala Sekolah
2.	Nur Asiyah, S.Pd.	Wakil Kepala Sekolah
3.	Fifi Faryani, S.Pd	Waka Kurikulum
4.	Afif Ilmiyawan, S.Pd	Waka Kesiswaan
5.	Andi Kristiawan, S.Pd	Waka Sarpras
6.	Rita Setyati, S.Pd	Waka Humas
7.	Anita Pertiwi, S.E	Bendahara
8.	Sri Pudjiastuti, A.Md	Tata Usaha
9.	Anik Sumaryati, S.Pd	Wali Kelas 8 B
10.	Tri Romadhiyati, S.Pd	Wali Kelas 7 C
11.	Wahyudi, SPd.I	Wali Kelas 9 C
12.	Dra. Indah Soelistiyati	Guru Kelas
13.	Elis Kusuma Dewi, S.Pd	Guru Kelas
14.	Diah Kusumarini, S.Pd	Wali Kelas 7 B
15.	Purwani, A.Md	Wali Kelas 7 A
16.	Retno Wahyuningsih, S.Pd	Guru Kelas
17.	Ednanda Satria Wibowo, S.Pd	Guru Kelas
18.	Mindarti, S.Pd	Guru Kelas

19.	Aries wijanto	Wali Kelas 8 C
20.	Iki Yusron, S.Pd	Guru BK

5. Keadaan peserta didik di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang

Jumlah peserta didik tahun ajaran 2023/2024 yaitu sebanyak 299 orang, terdiri dari 180 orang laki-laki dan 119 orang perempuan. SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang merupakan Sekolah menengah pertama yang terletak di Semarang, SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang dikenal karena komitmennya terhadap pendidikan berkualitas dan pengembangan karakter siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari data calon peserta didik yang mendaftar melebihi kouta tiap tahunnya.⁴⁰

6. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan observasi di lapangan, SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut antara lain:⁴¹

⁴⁰ Dokumentasi Profil SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang Tahun 2023/2024.

⁴¹ Dokumentasi Profil SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang Tahun 2023/2024.

Tabel 4.2
Sarana dan Prasarana

No.	Jenis Ruangan	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Jumlah
1.	Ruang Kelas	17	-	-	17
2.	Laboratorium IPA	1	-	-	1
3.	Laboratorium IPS	1	-	-	1
4.	Laboratorium Komputer	1	-	-	
5.	Perpustakaan	1	-	-	1
6.	Ruang UKS	1	-	-	1
7.	Tempat beribadah/Masjid	1	-	-	1
8.	Koperasi	1	-	-	1
9.	Ruang Guru	1	-	-	1
10.	Ruang TU	1	-	-	1
11.	Lapangan Badminton	1	-	-	1
12.	Lapangan Voli	1	-	-	1

B. Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan dalam Menangkal Kenakalan Siswa SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang

Penelitian dilakukan pada tanggal 27 s/d Juni 2024 yang dilakukan di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang. Fokus pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam menangkali kenakalan siswa di sekolah tersebut, dengan melalui kegiatan penelitian yang ditempuh, akhirnya peneliti memperoleh data-data yang dikumpulkan, dan dari data tersebut terkumpul ke dalam laporan. Selanjutnya data-data tersebut akan dianalisis sehingga dapat diinterpretasikan dan selanjutnya dapat disimpulkan. Berdasarkan dari penelitian diketahui hasil penelitian sebagai berikut:

1. Shalat Dhuha

Mengenai pelaksanaan kegiatan keagamaan siswa di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang, peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada kepala sekolah, guru Bimbingan Konseling, guru Pendidikan Agama Islam dan siswa untuk memberi keterangan tentang fenomena penelitian yang sedang diteliti. Adapun di dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam menangkali kenakalan siswa di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai

pembiasaan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Mas'ud Ahmad selaku kepala sekolah menyatakan bahwa:

“Penerapan kegiatan keagamaan dalam menangkali kenakalan siswa disini adalah shalat dhuha, shalat dzuhur, ekstrakurikuler, PHBI, salah satunya adalah shalat dhuha yang bisa dijadikan sebagai sarana untuk menangkali kenakalan siswa di sekolah. Penerapan shalat dhuha ini merupakan kegiatan keagamaan yang wajib yang sekolah yang dibuat khusus agar siswa terbiasa untuk selalu melaksanakan hal-hal positif dan tentunya dalam kegiatan ini memberikan dampak positif kepada peserta didik”.⁴²

Penerapan kegiatan keagamaan dalam menangkali kenakalan siswa di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang melalui shalat dhuha, sebagai salah satu kegiatan yang diintegrasikan dalam program sekolah, memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan positif pada siswa. Dengan melaksanakan shalat dhuha berjamaah secara rutin, siswa diajarkan disiplin waktu, tanggung jawab, serta introspeksi diri. Kegiatan shalat dhuha bisa digunakan sebagai wadah untuk menciptakan siswa dalam merenung dan mengingat nilai-nilai agama yang diajarkan, sehingga perilaku mereka lebih terarah dan terhindar dari tindakan negatif seperti kenakalan sehingga kegiatan ini diterapkan

⁴² Mas'ud Ahmad (Kepala Sekolah), Wawancara, Pada Tanggal 28 Mei 2024.

pada kesehariannya. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Bapak Wahyudi selaku guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa:

“Salat dhuha disini adalah kegiatan yang dapat dijadikan sebagai salah satu upaya strategis dalam pembentukan akhlak siswa, sehingga mereka dapat terhindar dari kenakalan remaja. Dengan penerapan yang konsisten, kegiatan ini dapat menjadi panduan untuk mengarahkan siswa menjauhi perilaku menyimpang, serta berkontribusi dalam pembentukan karakter yang baik. Pelaksanaan yang rutin dan disiplin akan mewujudkan hasil yang lebih efektif dan produktif dalam menangkal kenakalan serta mendukung pengembangan akhlak mulia”.⁴³

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan, pelaksanaan shalat dhuha secara rutin memberikan landasan kuat bagi upaya penangkalan kenakalan siswa dengan mengarahkan mereka untuk memulai hari dengan aktivitas yang bermanfaat dan positif. Kebiasaan ini membantu siswa memahami pentingnya menghargai waktu dan tanggung jawab, yang merupakan elemen penting dalam pencegahan perilaku negatif. Dengan demikian, kegiatan ini berperan penting sebagai fondasi dalam membentuk karakter siswa

⁴³ Wahyudi (Guru Pendidikan Agama Islam), Wawancara, Pada Tanggal 28 Mei 2024.

yang jujur, disiplin, dan berakhlak mulia, sekaligus menjauhkan mereka dari tindakan kenakalan.

Adapun berdasarkan hasil observasi di dalam pelaksanaan salat dhuha di masjid sekolah melibatkan semua siswa, guru, dan staf sekolah, sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang erat di antara mereka. Dalam kegiatan shalat dhuha, pelaksanaannya dimulai sebelum pembelajaran dimulai, yaitu pada pagi hari di masjid sekolah. Shalat dhuha yang dilaksanakan pada waktu pagi ini tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai pembuka hari yang penuh berkah bagi seluruh warga sekolah. Kegiatan ini menjadi langkah awal yang signifikan untuk membangun suasana spiritual yang mendukung lingkungan belajar yang positif dan kondusif.⁴⁴ Hal tersebut didukung berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mas'ud Ahmad selaku kepala sekolah menyatakan bahwa:

“Shalat dhuha ini mba, dilakukan pada pagi hari dan diikuti oleh para guru dan staf sekolah. Anak-anak yang baru datang langsung pergi ke masjid sekolah dan mengambil air wudu’ secara bergantian. Jadi sholat ini diimami oleh saya sendiri atau kadangkalan diimami oleh bapak guru lain. Kegiatan keagamaan

⁴⁴ Observasi Pada Tanggal 28 Mei 2024, di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang.

shalat dhuha ini wajib diikuti oleh seluruh siswa jika ada yang tidak mengikuti maka kami akan memberikan sanksi ataupun hukuman.”⁴⁵

Pernyataan ini diperkuat lagi dengan peneliti melakukan wawancara dengan Dina Kusumawati selaku peserta didik di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang mengatakan:

“Shalat dhuha merupakan kegiatan keagamaan yang telah lama kita laksanakan di sekolah ini, dengan adanya kegiatan ini sangat berdampak baik pada kami. Shalat dhuha kami laksanakan dipagi hari dengan jadi setiap pagi kami langsung menuju masjid sekolah lalu berwudhu. Kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh siswa mba, jika ada yang tidak melaksanakan tanpa ada udzur maka akan diberi sanksi.”⁴⁶

Shalat dhuha merupakan kegiatan keagamaan yang selalu kita laksanakan dipagi hari sebelum memulai KBM. Shalat dhuha ini sangat banyak manfaatnya terutama dalam membentuk akhlak yang berdampak dalam menangkali kenakalan siswa dan kegiatan ini wajib diikuti oleh warga sekolah.⁴⁷

⁴⁵ Mas’ud Ahmad (Kepala Sekolah), Wawancara, Pada Tanggal 28 Mei 2024.

⁴⁶ Dina Kusumawati (Peserta Didik), Wawancara, Pada Tanggal 28 Mei 2024.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat dijelaskan bahwa shalat dhuha ini dilakukan setiap pagi, sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, dan diikuti oleh seluruh guru, staf sekolah, serta siswa. Begitu anak-anak tiba di sekolah, mereka langsung menuju masjid sekolah untuk mengambil air wudu secara bergantian, sebelum melaksanakan shalat. Proses ini menciptakan suasana yang tertib dan penuh disiplin, karena setiap siswa memahami bahwa ibadah ini merupakan bagian penting dari keagamaan sekolah.

Keikutsertaan guru dan staf sekolah dalam pelaksanaan shalat dhuha tidak hanya memberikan contoh yang baik kepada siswa, tetapi juga mempererat hubungan antar warga sekolah. Guru dan staf tidak hanya berperan sebagai pembimbing akademik, tetapi juga sebagai model spiritual yang memberikan teladan dalam hal religiusitas dan etika. Kehadiran mereka bersama siswa dalam shalat dhuha menunjukkan bahwa nilai-nilai religius ini adalah bagian dari komitmen kolektif sekolah.⁴⁸

Shalat dhuha di sekolah ini diwajibkan bagi seluruh siswa sebagai bagian dari upaya penangkalan kenakalan

⁴⁸ Observasi Pada Tanggal 28 Mei 2024, di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang.

siswa melalui pendekatan keagamaan. Kegiatan ini tidak hanya sekadar formalitas, tetapi merupakan langkah strategis dalam membentuk karakter dan disiplin yang kuat. Bagi siswa yang tidak mengikuti shalat dhuha tanpa alasan yang jelas, sekolah menetapkan sanksi atau hukuman sebagai bentuk pembinaan. Pemberian sanksi ini bukan sekadar untuk menghukum, melainkan untuk menekankan pentingnya tanggung jawab dan komitmen terhadap nilai-nilai religius yang telah diajarkan. Hal ini juga berfungsi sebagai pengingat bahwa tanggung jawab siswa mencakup tidak hanya aspek akademik, tetapi juga kepatuhan dalam menjalankan ibadah yang telah menjadi bagian dari kegiatan sekolah, guna mengarahkan siswa menjauhi perilaku negatif. Berikut adalah sanksi bagi siswa yang tidak mengikuti shalat dhuha:⁴⁹

Tabel 4.3
Sanksi Kegiatan Shalat Dhuha di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang

Tingkat Pelanggaran	Deskripsi Pelanggaran	Sanksi yang Diberikan
Tingkat 1	Tidak melaksanakan shalat dhuha 1 kali	• Peringatan lisan dari guru

⁴⁹ Dokumentasi Sanksi Kegiatan Shalat Dhuha SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang Tahun 2023/2024.

Tingkat 2	Tidak melaksanakan shalat dhuha 2-3 kali	• Peringatan tertulis
Tingkat 3	Tidak melaksanakan shalat dhuha 4-5 kali	• Pengurangan poin disiplin
Tingkat 4	Tidak melaksanakan shalat dhuha lebih dari 5 kali	• Pembinaan keagamaan khusus • Panggilan orang tua untuk berkonsultasi dengan pihak sekolah

Berdasarkan dari hasil observasi, dalam pemberian sanksi yang diberikan dalam konteks pelaksanaan shalat dhuha di sekolah memiliki beberapa kegunaan penting yang bertujuan tidak hanya untuk menegakkan aturan, tetapi juga untuk mendidik siswa dan membantu mereka tumbuh sebagai individu yang bertanggung jawab dan religius.

Sanksi yang diberikan dalam konteks pelaksanaan shalat dhuha di sekolah tidak hanya bertujuan untuk menghukum, tetapi lebih kepada upaya mendidik, membina, dan menegakkan disiplin di kalangan siswa. Sanksi tersebut membantu siswa untuk meningkatkan kesadaran mereka

terhadap kewajiban agama, membentuk karakter religius, mencegah perilaku tidak disiplin, dan membina tanggung jawab sosial. Selain itu, sanksi ini juga mendorong keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dan menegakkan disiplin sekolah secara keseluruhan. Dengan cara ini, sanksi berfungsi sebagai alat yang efektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Iki Yusron selaku guru Bimbingan Konseling mengungkapkan bahwa:

“Sanksi berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya melaksanakan shalat dhuha. Di usia SMP, siswa sedang berada dalam tahap pembentukan karakter dan pemahaman nilai-nilai agama. Terkadang, siswa perlu diingatkan secara langsung tentang kewajiban mereka melalui sanksi. Ketika sanksi seperti peringatan lisan atau tertulis diberikan, hal ini dapat memacu siswa untuk lebih sadar akan tanggung jawab mereka. Kepatuhan yang diharapkan bukanlah sekadar karena takut pada hukuman, melainkan karena mereka menyadari pentingnya melaksanakan ibadah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari”.⁵⁰

Dari hasil penelitian wawancara, dokumentasi, dan observasi diatas penerapan kegiatan keagamaan melalui

⁵⁰ Iki Yusron (Guru Bimbingan Konseling) Wawancara, Pada Tanggal 28 Mei 2024.

shalat dhuha di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang adalah langkah efektif dalam menangkai kenakalan siswa. Kegiatan ini, yang menjadi bagian integral dari program sekolah, tidak hanya menekankan aspek akademis tetapi juga fokus pada pembentukan karakter dan moral siswa. Shalat dhuha dilaksanakan setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai dan diwajibkan bagi seluruh siswa, guru, dan staf, menciptakan rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang kuat di lingkungan sekolah.

Shalat dhuha memiliki peran lebih dari sekadar ibadah harian. Salah satu tujuannya adalah untuk membangun kebiasaan baik dan disiplin pada siswa. Dengan melaksanakan shalat dhuha secara rutin, siswa belajar mengatur waktu dengan disiplin, yang berdampak positif pada tanggung jawab mereka dalam kegiatan sekolah dan kehidupan sehari-hari. Seperti yang diterangkan oleh Syafri, model pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang terhadap siswa pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi siswa bila kerap kali dilakukan.⁵¹ Dalam teori Maunah juga menjelaskan bahwa pembiasaan yang secara terus-menerus,

⁵¹ Syafri Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 140.

teratur, dan terprogram akan memberikan efek maksimal mengatakan bahwa membentuk kebiasaan yang utuh. Dalam hal ini, pembiasaan shalat dhuha sebagai metode mengajarkan siswa untuk bersikap sopan dan berperilaku baik, yang pada gilirannya mengurangi kenakalan siswa.⁵²

Pelaksanaan shalat dhuha juga memberikan siswa kesempatan untuk introspeksi diri dan mengingat ajaran agama, sehingga mereka memiliki panduan moral yang kuat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, shalat dhuha membantu siswa mengarahkan perilaku mereka ke arah yang lebih positif dan menjauhi tindakan negatif seperti kenakalan. Langkah strategis ini dirancang sebagai bagian dari program pembentukan karakter yang komprehensif. Dengan kegiatan ini, siswa secara bertahap terbiasa dengan pola hidup yang disiplin dan religius, yang membantu menekan potensi kenakalan remaja. Sekolah juga menetapkan sanksi bagi siswa yang tidak mengikuti shalat dhuha tanpa alasan jelas, yang berfungsi sebagai pembinaan untuk menekankan tanggung jawab dan komitmen terhadap nilai-nilai religius. Pemberian sanksi ini menunjukkan keseriusan sekolah dalam menerapkan kegiatan keagamaan

⁵² Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 97.

untuk mengurangi kenakalan siswa, memotivasi mereka untuk mematuhi aturan dan memahami dampak tindakan mereka.

Secara keseluruhan, penerapan shalat dhuha di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang mencerminkan komitmen sekolah dalam membentuk siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan religius. Dengan lingkungan religius yang konsisten, siswa tidak hanya menjadi individu yang lebih baik tetapi juga terlindungi dari kenakalan dan perilaku negatif, menjadikan kegiatan ini fondasi penting dalam mendidik siswa dengan moral dan disiplin yang kuat.

2. Shalat Dzuhur Berjamaah

Shalat dzuhur berjamaah juga merupakan kegiatan yang diterapkan di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang. Berikut ini adalah pendapat Bapak Mas'ud Ahmad selaku kepala sekolah menyatakan bahwa:

“Kegiatan keagamaan selanjutnya adalah shalat dzuhur berjamaah yang mana kegiatan ini dilaksanakan secara berjamaah pada istirahat kedua. Bukan hanya untuk siswa saja tetapi guru-guru juga ikut berjamaah, mbak. Tujuannya, ya sama untuk mendekatkan diri kepada Allah. Termasuk juga dapat menangkal kenakalan remaja yang marak akhir-akhir ini. Siswa-siswa yang hendak melakukan suatu perbuatan yang dilarang oleh Allah, jika merasa dekat dengan Allah, maka mereka akan merasa selalu

diawasi dan takut akan melakukan perbuatan tidak baik itu”.⁵³

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan shalat dzuhur berjamaah di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang merupakan bagian penting dari upaya penangkalan kenakalan siswa melalui pembentukan karakter religius. Dilaksanakan pada waktu istirahat kedua, kegiatan ini melibatkan siswa dan guru, tidak hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah tetapi juga untuk memberikan momen refleksi dan penyegaran. Selain manfaat spiritual, shalat berjamaah berperan dalam meningkatkan kesadaran siswa bahwa perilaku mereka selalu diawasi oleh Allah, sehingga membantu menangkal kenakalan. Kegiatan ini turut mendukung pembentukan moral dan etika yang baik, menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan mendidik.

Adapun berdasarkan hasil observasi di dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang yang dilakukan di masjid sekolah dan melibatkan seluruh guru serta staf. Kegiatan ini dipimpin oleh kepala sekolah bersama dengan para guru

⁵³ Mas'ud Ahmad (Kepala Sekolah), Wawancara, Pada Tanggal 29 Mei 2024.

lainnya dan dilaksanakan pada jam istirahat kedua. Shalat dzuhur berjamaah ini adalah kegiatan wajib yang dirancang untuk memperkuat rasa kebersamaan di antara seluruh anggota sekolah serta untuk mendekatkan diri kepada Allah. Keterlibatan semua pihak dalam ibadah ini mencerminkan komitmen sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam kegiatan sehari-hari, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan religius di sekolah.⁵⁴ Hal tersebut didukung berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mas'ud Ahmad selaku kepala sekolah menyatakan bahwa:

“Kegiatan keagamaan shalat dzuhur berjamaah ini kita laksanakan di masjid sekolah dengan melibatkan seluruh siswa dan para staf guru. Pada saat bel istirahat kedua berbunyi maka para siswa berbegas untuk menuju masjid untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Karena shalat hukumnya wajib maka kami kami anjurkan untuk melaksanakannya dan bagi yang ketahuan tidak melaksanakan tanpa ada udzur maka pihak sekolah akan menindak lanjutkan”.⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan shalat dzuhur berjamaah di SMP Sepuluh Nopember 2

⁵⁴ Observasi Pada Tanggal 29 Mei 2024, di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang.

⁵⁵ Mas'ud Ahmad (Kepala Sekolah), Wawancara, Pada Tanggal 29 Mei 2024.

Semarang dilaksanakan dengan melibatkan seluruh siswa dan staf guru sebagai bagian dari upaya penangkalan kenakalan siswa. Setiap hari, pada saat bel istirahat kedua berbunyi, siswa diarahkan menuju masjid sekolah untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Kegiatan ini tidak hanya sekadar memenuhi kewajiban agama, tetapi juga dimaksudkan untuk menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan membiasakan diri melaksanakan sholat berjamaah secara rutin, sekolah berupaya membentuk karakter siswa yang religius dan menjauhkan mereka dari perilaku menyimpang.

Adapun berdasarkan hasil dokumentasi sekolah berkomitmen untuk memastikan bahwa semua siswa mematuhi kewajiban ini. Oleh karena itu, jika ada siswa yang tidak melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tanpa alasan yang sah atau udzur, pihak sekolah akan mengambil tindakan tegas sebagai bentuk penegakan aturan dan pembinaan. Tindakan tersebut bertujuan untuk mendorong semua siswa agar lebih konsisten dalam melaksanakan ibadah dan memahami pentingnya kewajiban religius dalam

kehidupan mereka.⁵⁶ Hal tersebut didukung berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Iki Yusron selaku guru Bimbingan Konseling, mengemukakan bahwa:

“Saya sebagai guru BK berperan tegas jika telah memasuki waktu shalat, kami arahkan untuk segera menuju masjid dan kami cek satu persatu kelas, kedatangan siswa atau siswi yang dengan sengaja tidak menuju masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah maka kami akan memberi sanksi ataupun hukuman sesuai dengan pelanggaran”.⁵⁷

Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara dapat dijelaskan bahwa guru BK memiliki peran penting dalam upaya penangkalan kenakalan siswa melalui penegakan disiplin terkait pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah. Saat waktu sholat tiba, guru BK dengan tegas mengarahkan seluruh siswa untuk segera menuju masjid. Selain memberikan instruksi, guru BK juga melakukan pengecekan langsung ke setiap kelas guna memastikan tidak ada siswa yang sengaja menghindari kewajiban shalat berjamaah. Bagi siswa yang terbukti dengan sengaja tidak menuju masjid, guru BK akan memberikan sanksi atau hukuman sesuai dengan pelanggaran tersebut. Tindakan ini bertujuan untuk

⁵⁶ Dokumentasi Sanksi Kegiatan Shalat Dzuhur SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang Tahun 2023/2024.

⁵⁷ Iki Yusron (Guru Bimbingan Konseling), Wawancara, Pada Tanggal 29 Mei 2024.

menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap kewajiban agama, serta mencegah perilaku negatif di kalangan siswa. Berikut dokumentasi sanksi bagi siswa yang tidak mengikuti shalat dzuhur berjamaah di masjid.⁵⁸

Tabel 4.4
Sanksi Kegiatan Shalat Dzuhur di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang

Tingkatan Pelanggaran	Jenis Sanksi	Tujuan Sanksi
Pelanggaran Pertama	Teguran Lisan	Mengingatkan siswa tentang pentingnya kewajiban shalat berjamaah
Pelanggaran Kedua	Penulisan Esai/Kutipan Keagamaan	Meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa akan pentingnya shalat berjamaah
Pelanggaran Ketiga	Panggilan Orang Tua	Melibatkan orang tua dalam mendukung dan

⁵⁸ Dokumen Sanksi Kegiatan Shalat Dzuhur SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang Tahun 2023/2024.

		membimbing siswa untuk memenuhi kewajiban agama
Pelanggaran Berulang	Pengurangan Nilai Sikap/Kepribadian	Memberikan efek jera dan meningkatkan kesadaran siswa terhadap kedisiplinan dalam beribadah
Pelanggaran Konsisten	Kegiatan Pembinaan Khusus	Memperkuat nilai-nilai keagamaan melalui pembinaan yang lebih intensif
Pelanggaran yang Sering	Larangan Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler	Mengarahkan siswa agar lebih fokus pada kewajiban agama sebelum berpartisipasi dalam kegiatan lain
Pelanggaran Terus-Menerus	Kewajiban Menjadi Petugas Shalat Berjamaah	Memberikan tanggung jawab langsung yang mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan shalat.

Berdasarkan dari observasi, penerapan sanksi yang tegas dan konsisten sangat penting untuk memastikan semua siswa memahami kewajiban mereka dan menghargai nilai-nilai religius di sekolah. Teguran lisan dapat diberikan sebagai peringatan awal. Jika pelanggaran berlanjut, siswa diberi tugas menulis esai religius. Jika masih tidak ada perubahan, orang tua akan dipanggil untuk membantu mengatasi masalah ini. Untuk pelanggaran terus-menerus, sanksi yang lebih serius seperti pengurangan nilai sikap atau kewajiban mengikuti pembinaan khusus akan diterapkan, atau siswa diberi tanggung jawab sebagai petugas sholat berjamaah.⁵⁹ Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Wahyudi selaku guru Pendidikan Agama Islam mengungkapkan bahwa:

“Setiap sanksi yang dirancang tidak hanya untuk menghukum mbak, tetapi juga untuk mendidik dan mengarahkan siswa ke arah yang lebih baik. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran religius yang kuat, yang pada akhirnya akan membantu mereka menjadi individu yang lebih baik dalam menjalani kehidupan di masa depan”.⁶⁰

⁵⁹ Observasi Pada Tanggal 29 Mei, 2024, di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang.

⁶⁰ Wahyudi (Guru Pendidikan Agama Islam), Wawancara Pada Tanggal 29 Mei 2024.

Dari hasil penelitian wawancara, dokumentasi dan observasi di atas dapat dipahami bahwa Shalat dzuhur berjamaah di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang merupakan elemen kunci dalam strategi sekolah untuk menangkal kenakalan siswa dan membentuk karakter religius yang baik. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat spiritual tetapi juga berfungsi sebagai upaya preventif untuk mencegah perilaku negatif dengan meningkatkan kesadaran siswa bahwa mereka selalu diawasi oleh Allah. Dalam konteks ini, siswa memahami bahwa shalat adalah doa, tiang agama, dan wujud penghambaan kepada Allah yang dapat menenangkan hati mereka. Hal ini sejalan dengan teori Rizal Ibrahim yang menjelaskan bahwa tekun beribadah sambil berusaha terus menyempurnakannya adalah upaya orang-orang yang berakal. Mereka merasa bahwa tuntutan Allah sebagai Pencipta merupakan manifestasi rasa syukur dan kasih sayang-Nya.⁶¹

Dalam teori M. Khalilurrahman mengatakan bahwa, salat adalah ibadah istimewa dengan kedudukan tinggi dalam syariat Islam. Shalat yang khushyuk mencerminkan iman dan takwa seseorang serta berfungsi untuk mencegah

⁶¹ Rizal Ibrahim, *Rahasia Sholat Khushyuk: Menyelami Makna Spritual Sholat Khushyuk*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 128.

perbuatan mungkar, termasuk kenakalan remaja. Orang yang khushyuk dalam salat menyadari bahwa Allah selalu mengawasi dan mendengar setiap tindak tanduknya, sehingga ia akan merasa malu untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran agama.⁶²

Dilaksanakan di masjid sekolah pada jam istirahat kedua, shalat dzuhur berjamaah melibatkan seluruh guru dan staf, menekankan pentingnya kedisiplinan dan kebersamaan dalam ibadah. Sekolah berkomitmen memastikan bahwa setiap siswa mengikuti kewajiban ini. Bagi siswa yang tidak mengikuti shalat dzuhur berjamaah tanpa alasan yang sah, pihak sekolah akan menerapkan tindakan tegas. Sanksi ini dirancang untuk memperkuat kepatuhan terhadap aturan dan meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab religius. Dengan penerapan sanksi yang konsisten, sekolah berusaha menekan potensi kenakalan dan mendorong siswa untuk mengadopsi perilaku yang lebih baik.

Dengan menjadikan shalat dzuhur berjamaah sebagai bagian integral dari rutinitas sekolah, diharapkan siswa dapat membentuk kebiasaan disiplin dan bertanggung jawab, yang pada gilirannya membantu mencegah

⁶² M. Khalilurrahman Al-Mahfani, *Buku Pintar Sholat: Pedoman Sholat Lengkap Menuju Sholat Khushyuk*, (Jakart: Kawah Media, 2008), hlm.196.

kenakalan dan memperkuat nilai-nilai religius dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kegiatan ini juga sejalan dengan pendekatan kemanusiaan yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah untuk menyadarkan siswa melalui siraman rohani tentang hakikat sholat.

3. Ekstrakurikuler Keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat dikatakan sebagai bagian dari kegiatan keagamaan, terutama jika kegiatan tersebut mendukung dan memperkuat nilai-nilai dan praktik keagamaan dalam komunitas sekolah atau masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan ketrampilan siswa di luar pelajaran akademis. Kegiatan ini dilaksanakan diluar jam pelajaran yang dikhususkan pada hari sabtu mulai jam pertama sampai jam terakhir dan hari minggu yang waktunya kondisional. Dalam kegiatan ekstrakurikuler ini siswa diwajibkan memilih salah satu kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Dalam memilih kegiatan tersebut sifatnya hanya terbatas satu kegiatan saja, tujuannya agar siswa lebih fokus dalam melaksanakan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan bapak Mas'ud Ahmad S.Pd selaku Kepala Sekolah mengatakan:

“Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah atau masyarakat

bukan hanya sebagai tambahan tetapi sebagai komponen penting yang memperkuat kegiatan keagamaan. Saat ini semua siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pada hari Sabtu, di mana setiap siswa harus memilih satu kegiatan sesuai minatnya mbak. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini sangat berperan dalam menangkai kenakalan remaja”.⁶³

Pernyataan ini diperkuat lagi dengan peneliti melakukan wawancara dengan Dina Kusumawati dan Yusrina Mutia selaku peserta didik di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang berkata:

“Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini wajib diikuti oleh para siswa dan kami sangat senang dengan adanya kegiatan ini karena bukan hanya sekedar aktif didalam pembelajaran kami juga bisa menampakkan bakat melalui ekstrakurikuler ini dan kegiatan ini sangat berpengaruh dalam menangkai kenakalan siswa karena siswa terlibat dalam aktivitas yang positif dan konstruktif, mengalihkan perhatian mereka dari perilaku negatif serta membentuk karakter dan disiplin yang lebih baik.”⁶⁴

“Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini kami lebih bersemangat dan mendalami bakat dibidang masing-masing kegiatan. Dalam kegiatan ini sangat berpengaruh dalam membentuk akhlak mulia

2024. ⁶³ Mas’ud Ahmad (Kepala Sekolah), Wawancara, Pada Tanggal 30 Mei

2024. ⁶⁴ Dina Kusumawati (Peserta Didik), Wawancara, Pada Tanggal 30 Mei

dan berperan penting dalam menangkal kenakalan siswa.”⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan bagian penting dari upaya penangkalan kenakalan siswa melalui penguatan nilai-nilai keagamaan di lingkungan sekolah. Kegiatan ini diwajibkan bagi semua siswa setiap hari Sabtu, dengan siswa memilih aktivitas yang sesuai dengan minat mereka. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan ini, siswa diberi alternatif positif yang efektif untuk mengalihkan perhatian mereka dari perilaku negatif. Selain itu, kegiatan ini berperan dalam membentuk karakter yang lebih baik dan meningkatkan disiplin, sehingga menjadi elemen penting dalam mencegah kenakalan siswa dan mendukung pengembangan pribadi yang lebih kuat.

Adapun berdasarkan hasil dokumentasi yang diselenggarakan di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat diketahui melalui jenis kegiatan yang diselenggarakan meliputi: rebana, dan tartil Al-Qur'an.⁶⁶ Hal tersebut didukung

⁶⁵ Yusrina Mutia (Peserta Didik), Wawancara, Pada Tanggal 30 Mei 2024.

⁶⁶ Dokumen Kegiatan Ekstrakurikuler SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang 2023/2024.

berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Mas'ud Ahmad mengemukakan bahwa:

“Alhamdulillah selagi kami mempunyai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang positif dan membangun bagi para siswa. Kegiatan ini dituangkan dalam ekstrakurikuler di sekolah dalam upaya menangkal kenakalan remaja”.⁶⁷

Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara dapat dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Sepuluh Nopember Semarang, seperti rebana dan tartil Al-Qur'an, memiliki peran penting dalam menangkal kenakalan siswa. Melalui aktivitas positif yang berfokus pada praktik keagamaan, siswa diarahkan untuk mengembangkan perilaku yang lebih konstruktif. Rebana sebagai seni musik religi dan tartil Al-Qur'an yang melibatkan pembacaan Al-Qur'an secara tartil, secara efektif mengalihkan perhatian siswa dari aktivitas negatif serta membentuk karakter yang lebih baik. Keterlibatan mereka dalam kegiatan ini memperkuat rasa tanggung jawab, meningkatkan nilai-nilai religius, dan secara signifikan mengurangi potensi kenakalan. Selain itu, dokumentasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler mencantumkan

⁶⁷ Mas'ud Ahmad (Selaku Kepala Sekolah), Wawancara, pada tanggal 30 Mei 2024.

peraturan dan sanksi bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut yang tertuang sebagai berikut:⁶⁸

Tabel 4.5
Jenis Kegiatan Ekstakurikuler di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang

No.	Hari/Waktu	Jenis Kegiatan	Pembimbing
1.	Sabtu 07.00-09.00	Rebana	Aris Wijianto
2.	Sabtu 07.00-09.00	Tartil Al-Qur'an	Aris Wijianto

Tabel 4.6
Peraturan Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa/Siswi di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang

No.	Peraturan Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa/Siswi
1.	Seluruh Siswa/Siswi wajib mengikut kegiatan ekstrakurikuler
2.	Setiap Siswa wajib memilih satu bidang kegiatan ekstrakurikuler yang diminati
3.	Setiap Siswa tidak boleh memilih lebih dari tiga kegiatan ekstrakurikuler
4.	Setiap Siswa tidak di perkenankan pindah selama satu semester
5.	Toleransi keterlambatan 5 menit

⁶⁸ Dokumen Kegiatan Ekstrakurikuler SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang 2023/2024.

6.	Jika tidak dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler maka wajib melaporkan guru/pelatih
----	--

Berdasarkan hasil observasi, melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa, tampak bahwa kegiatan ini dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, yaitu pukul 07.00-09.00 WIB.⁶⁹ Setiap kegiatan, seperti rebana dan tartil Al-Qur'an, dibimbing oleh para guru untuk memastikan pelaksanaan yang efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan agama. Terdapat beberapa peraturan kegiatan ekstrakurikuler yang harus ditaati oleh seluruh siswa guna menjaga ketertiban dan kualitas kegiatan. Peraturan tersebut meliputi kehadiran tepat waktu, mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan penuh perhatian, dan menunjukkan sikap disiplin serta hormat selama berlangsungnya kegiatan. Dengan mematuhi peraturan ini, siswa tidak hanya mendapatkan manfaat dari kegiatan tersebut, tetapi juga turut membentuk karakter dan etika yang baik sesuai dengan nilai-nilai religius yang diajarkan. Hal tersebut didukung berdasarkan hasil wawancara dengan

⁶⁹ Observasi, Pada Tanggal 30 Mei 2024, di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang.

Bapak Wahyudi selaku guru Pendidikan Agama Islam mengemukakan bahwa:

“Kegiatan ini ekstrakurikuler keagamaan ini dilaksanakan diluar jam pelajaran pada hari sabtu pukul 07.00-09.00 dimana kegiatan ini wajib diikuti oleh para siswa. Dan kami menerapkan sanksi jika ada yang dengan sengaja tidak mengikuti rangkaian dari pada kegiatan ekstrakurikuler”.⁷⁰

Dari hasil penelitian wawancara, dokumentasi dan observasi diatas dapat dipahami bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah merupakan bagian integral dari strategi untuk menangkal kenakalan siswa dengan memperkuat nilai-nilai agama dalam lingkungan pendidikan. Aktivitas seperti rebana dan tartil Al-Qur'an, yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa, menyediakan alternatif positif yang efektif dalam mengalihkan perhatian siswa dari perilaku negatif. Dalam teori Zulkarnain mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan media pembinaan dan pengembangan bakat, minat, dan kemampuan para siswa yang mencakup nilai-nilai penting bagi pendewasaan dan kemajuan diri mereka. Kegiatan ini dapat membantu mengarahkan siswa ke arah perilaku yang

⁷⁰ Wahyudi (Guru Pendidikan Agama Islam), Wawancara, Pada Tanggal 30 Mei 2024.

lebih positif dan terhindar dari kenakalan.⁷¹ Nilai-nilai religius dapat diintegrasikan dalam kegiatan pengembangan diri atau ekstrakurikuler, sebagaimana dijelaskan bahwa kegiatan keagamaan membimbing manusia agar hanya mengimani Allah Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Agung yang patut dipuji. Kegiatan keagamaan dapat dilatih dan ditanamkan melalui pendidikan di sekolah.

Dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan, sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang lebih baik dan meningkatkan disiplin, yang pada gilirannya membantu mengurangi kenakalan. Kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, yaitu pukul 07.00-09.00 WIB. Selama kegiatan, para guru membimbing siswa untuk memastikan pelaksanaan yang efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan agama. Selain itu, terdapat peraturan ketat yang harus ditaati oleh seluruh siswa, termasuk kehadiran, partisipasi aktif, dan sikap selama kegiatan. Peraturan ini bertujuan untuk menjaga ketertiban dan kualitas kegiatan, serta menciptakan suasana yang kondusif bagi pengembangan pribadi siswa. Dengan

⁷¹ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 62.

mematuhi peraturan ini, siswa tidak hanya memperoleh manfaat dari kegiatan keagamaan tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan disiplin yang lebih baik. Hal ini menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai elemen penting dalam upaya pencegahan kenakalan dan pengembangan budaya religius di sekolah.

4. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Kegiatan keagamaan selanjutnya juga dilakukan melalui kegiatan keagamaan seperti PHBI. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mas'ud Ahmad selaku Kepala Sekolah:

“Dalam pelaksanaan kegiatan PHBI, kami mengadakan berbagai aktivitas, terutama di bidang keagamaan. Namun, dari sekian banyak kegiatan, yang paling kami fokuskan untuk menangkal kenakalan siswa saat ini adalah kegiatan *ubudiyah* setiap hari Jumat. Pada kegiatan ini, terdapat sesi *mauidzah* yang secara khusus membahas topik-topik relevan dengan tantangan yang dihadapi siswa, seperti kenakalan remaja, adat istiadat, keluarga, dan sejarah Islam. Selain *mauidzah*, kami juga mengadakan pembacaan Yasin, tahlil, dan *istighosah* bersama selama satu jam pada jam pertama, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius dan mengalihkan siswa dari perilaku negatif”.⁷²

⁷² Mas'ud Ahmad (Kepala Sekolah), Wawancara, Pada Tanggal 31 Mei 2024.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Wahyudi selaku guru PAI, mengatakan bahwa:

“Selain kegiatan dan pembiasaan yang saya lakukan bersama guru PAI lainnya, kami juga menyelenggarakan kegiatan *ubudiyah* setiap hari Jumat selama satu jam pada jam pertama, yang secara khusus difokuskan untuk menangkal kenakalan siswa. Dalam kegiatan ini, ceramah dan nasihat disampaikan sesuai dengan situasi yang dihadapi siswa dan kondisi sekolah, memberikan panduan moral untuk mencegah perilaku negatif. Setelah itu, dilanjutkan dengan dzikir dan doa bersama yang dipimpin oleh salah satu anggota dewan guru. Selain dzikir dan doa, surat-surat seperti Yasin dan Waqiah juga dibaca secara bergantian, menciptakan suasana yang menenangkan. Di akhir kegiatan, siswa bersalaman dengan dewan guru, memperkuat rasa hormat dan kedisiplinan”.⁷³

Hal tersebut senada dengan observasi dan wawancara, di mana dapat dijelaskan bahwa kegiatan *ubudiyah* yang dilaksanakan setiap hari Jumat mencakup rangkaian acara mulai dari penyampaian mauidzah hingga istighosah bersama, dipimpin oleh salah satu guru SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang. Kegiatan ini berlangsung selama satu jam di masjid sekolah, dan diakhiri dengan siswa

⁷³ Wahyudi, (Selaku guru Pendidikan Agama Islam), Wawancara, pada tanggal 31 Mei 2024.

bersalaman dengan dewan guru yang berjajar rapi di dalam masjid.⁷⁴

Bentuk penanaman nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan PHBI didukung penuh oleh seluruh pihak sekolah, termasuk guru dan siswa. Pembinaan ini tidak hanya membuat siswa terbiasa dan disiplin dalam mengikuti kegiatan, tetapi juga mendorong mereka untuk menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Kegiatan ini sangat efektif dalam menangkal kenakalan siswa karena memberikan mereka kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas yang konstruktif dan religius, memperkuat rasa tanggung jawab serta kepatuhan terhadap ajaran agama. Partisipasi dalam kegiatan ini membantu siswa lebih fokus pada nilai-nilai positif, menjauhkan mereka dari perilaku negatif, dan membentuk karakter yang lebih baik. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Mas'ud Ahmad selaku Kepala Sekolah, mengatakan:

“Dengan adanya kegiatan keagamaan, sedikit demi sedikit telah terlihat perubahan positif dibandingkan tahun lalu. Peningkatan dalam kegiatan keagamaan yang dipimpin oleh guru-guru, seperti sholat berjamaah dan ubudiyah setiap hari Jumat, berjalan dengan lancar. Segala upaya dilakukan untuk

⁷⁴ Observasi Pada Tanggal, 31 Mei 2024, di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang.

mengubah mindset siswa agar lebih baik, terutama dalam hal kedisiplinan dan perilaku. Tidak hanya itu, setiap kegiatan juga disertai peraturan dan sanksi bagi siswa yang tidak ikut serta, sebagai langkah untuk menangkal kenakalan siswa dan meminimalisir ketidakpatuhan terhadap kedisiplinan. Adanya peraturan ini bertujuan memastikan siswa terlibat aktif dalam kegiatan, sehingga mereka lebih fokus pada aktivitas positif dan menghindari perilaku negatif”.⁷⁵

Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara dapat dijelaskan bahwa proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan PHBI terdapat peraturan dan saksi bagi yang tidak taat dalam kegiatan keagamaan yang tertuang sebagai berikut:⁷⁶

Tabel 4.7
Peraturan Kegiatan keagamaan Siswa/Siswi di
SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang

No.	Peraturan Kegiatan Keagamaan Siswa/Siswi
1.	Seluruh Siswa/Siswi wajib mengikut kegiatan keagamaan
2.	Pelanggaran kehadiran akan dikenai sanksi sesuai peraturan sekolah

⁷⁵ Mas’ud Ahmad (Kepala Sekolah), Wawanacara, Pada Tanggal 31 Mei 2024.

⁷⁶ Dokumen Peraturan Kegiatan Keagamaan SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang Tahun Pelajar 2023/2024.

3.	Setiap Siswa diharapkan menghormati kegiatan keagamaan dengan sikap yang sopan
4.	Setiap Siswa wajib menjaga etika dan adab sesuai dengan kegiatan keagamaan
5.	Toleransi keterlambatan 5 menit
6.	Jika tidak dapat mengikuti kegiatan keagamaan maka wajib melaporkan kepada guru

Berdasarkan data-data diatas yang didapat melalui wawancara, dokumentasi dan observasi dapat disimpulkan bahwa bentuk penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Salah satu kegiatan utama yang dilaksanakan adalah kegiatan *ubudiyah* setiap hari Jumat, di mana para siswa berkumpul di masjid sekolah untuk menerima nasehat atau mauidzah dari salah satu dewan guru, kemudian dilanjutkan dengan doa bersama (istighosah/tahlil). Setelah itu, siswa bersalaman dengan guru secara bergiliran. Dalam kegiatan ini, terdapat peraturan yang harus ditaati oleh seluruh siswa, untuk memastikan ketertiban dan disiplin.

Kegiatan ini terbukti sangat efektif dalam menangkal kenakalan siswa karena memberikan mereka kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas keagamaan yang konstruktif.

Dengan mengikuti kegiatan yang mengandung nilai spiritual dan edukatif ini, siswa tidak hanya memperdalam pemahaman dan praktik agama mereka, tetapi juga diarahkan untuk menjauh dari perilaku negatif. Dalam teori Jalaludin mengatakan bahwa kegiatan ini mengajak siswa untuk merenung dan menginternalisasi nilai-nilai agama yang dapat memperkuat karakter mereka, mengurangi kemungkinan terjadinya kenakalan, dan membentuk mereka menjadi individu yang lebih baik. Kegiatan ini berperan penting dalam menanamkan kegiatan keagamaan yang mendukung upaya pencegahan kenakalan di sekolah, sekaligus membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab yang lebih baik pada siswa.⁷⁷

Dengan menanamkan kegiatan keagamaan yang kuat, sekolah tidak hanya memberikan dasar moral yang kokoh bagi siswa, tetapi juga membantu mengarahkan mereka untuk menjadi individu yang lebih disiplin dan bertanggung jawab, yang pada akhirnya membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif dan terhindar dari kenakalan.

⁷⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keberagamaan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 92.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Sepuluh Nopember Semarang dan analisis yang telah peneliti uraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam menangkal kenakalan siswa di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang melalui, pertama pembudayaan ritual keagamaan seperti shalat dhuha dan dzuhur berjamaah. Kedua, ekstrakurikuler keagamaan, seperti rebana dan tartil Al-Qur'an untuk memberikan ruang bagi siswa mengekspresikan aktivitas positif sehingga tidak ada waktu untuk melakukan kenakalan. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang dapat digunakan untuk memberikan nasihat-nasihat kepada siswa agar terhindar dari kenakalan remaja.

B. Saran

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi selama proses penelitian, kiranya peneliti akan sedikit memberikan saran yang dapat menjadi bahan masukan dan bahan pertimbangan bagi seluruh warga SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang, khususnya yang terlibat dalam terlaksananya program shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, ekstrakurikuler keagamaan, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Adapun saran-saran dari peneliti diantaranya:

1. Bagi Sekolah

Disarankan dengan kegiatan yang telah berjalan dapat berjalan secara berkesinambungan dan dapat ditambah kegiatan budaya religius dalam upaya menangkal kenakalan siswa.

2. Bagi Guru

Terus mempertahankan dan mengembangkan beragam upaya dalam mengurangi kenakalan siswa dengan menyediakan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan positif.

3. Bagi Siswa/i

- a. Jadikan program kegiatan keagamaan sebagai media dalam melatih menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
- b. Biasakan menjadi siswa yang disiplin dengan tidak melanggar aturan yang berlaku di sekolah.

C. Penutup

Dengan mengucapkan rasa syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, tentunya dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan, penulis menyadari akan hal itu. Dengan selesainya skripsi ini semoga bisa menjadi bahan referensi dan bisa menjadi bahan bacaan.

Kepada semua pihak yang telah mendukung dan berpartisipasi memberikan bantuan, informasi, dukungan dan semangat baik secara langsung maupun tidak secara langsung, penulis sampaikan banyak terimakasih. Demikian semoga skripsi ini dapat memberi manfaat pada penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mahfani, M. K. (2008). *Buku Pintar Sholat: Pedoman Sholat Lengkap Menuju Sholat Khusyuk*. Jakarta: Kawah Media.
- Amri, S. U. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Ansori, R. A. (2016). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik. *Jurnal Pusaka*, 4(2), 14.
- Aziz, A. (2019). *Materi Dasar Pendidikan Islam*. Ponorogo: Uwais Inspirasi. Indonesia.
- Basya, H. S. (2011). *Mendidik Anak Zaman Kita: Cara Nabi dan Psikolog Muslim Mengantar Anak Lebih Cerdas*. Jakarta: Zaman.
- Bakhtiar, N. (2016). *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Darwis, A. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Islam Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daryanto, & Darmiatun, S. (2013). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Elfi, M. (2012). *Bimbingan Konseling Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Faisal, S. (2008). *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Fatahullah, M. L. (1997). *Tindak Pidana Perkelahian Pelajar*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Fathurrohman, M. (2015). *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Gunarsa. (1986). *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, A. H. (2000). *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, H. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta,
- Hardani, A., & dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Ibrahim, R. (2013). *Rahasia Sholat Khusyuk: Menyelami Makna Spritual Sholat Khusyuk*. Yogyakarta: Diva Press.
- Jalaluddin. (2010). *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keberagamaan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kartono. (2017). *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali.
- Kartono, K. (2006). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kemendikbud. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*. Jakarta: Permendikbud RI.
- Majid, A. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maunah. (2009). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Moleong, J. L. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novearti. R. F. (2017). Efektivitas Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 21. *Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan Islam*, 2.
- Pelani, H. (2018). Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa. *Jurnal Diskursus Islam*, (06), 3.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian* . Banjarmasin: Antasari Press.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mix Methods Serta Research and Development*. Jambi: Pusaka Jambi.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (1988). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Sudarsono. (1995). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.

- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suparmono, G. (2007). *Hukum Acara Pengadilan Anak*. Jakarta: Djambatan.
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wanto, A. H. (2017). Strategi Pemerintah Kota Malang Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City. *Jurnal: Of Public Sector Innovations*, 2(1), 42.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zulkarnain. (2008). *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara yang terstruktur, yakni peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah terkait bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam menangkal kenakalan siswa SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang. Berikut beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada informan:

A. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang

1. Menurut bapak seberapa penting kegiatan keagamaan perlu diterapkan?
2. Apa saja penerapan kegiatan keagamaan di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang?
3. Kapan dilaksanakannya kegiatan keagamaan ? dan dimana saja pelaksanaannya?
4. Bagaimana caranya agar tidak terjadi kenakalan remaja?
5. Apa saja tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan keagamaan ?

6. Menurut bapak adakah keterkaitan antara kegiatan keagamaan yang diterapkan dengan Upaya menangkal kenakalan siswa di sekolah ?
7. Sejauh ini bagaimana hasil yang diperoleh dari penerapan kegiatan keagamaan dalam menangkal kenakalan siswa di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang ?

B. Pedoman Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam

1. Apa saja program sekolah yang menunjukkan penerapan kegiatan keagamaan di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang ?
2. Siapa yang paling berperan dalam membentuk kegiatan keagamaan ?
3. Bagaimana caranya agar tidak terjadi kenakalan remaja ?

C. Pedoman Wawancara Guru Bimbingan Konseling

1. Sebagai guru BK, bagaimana bapak melihat peran kegiatan keagamaan dalam upaya menangkal kenakalan siswadi sekolah SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang ?
2. Apa saja strategi atau program yang telah dilakukan dalam bimbingan dan konseling untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dan moral pada siswa ?
3. Apakah ada tantangan khusus yang dihadapi dalam menerapkan kegiatan keagamaan dalam bimbiingan dan

konseling di sekolah ini ? Jika ya, bagaimana bapak mengatasinya ?

D. Pedoman Wawancara Siswa/I

1. Bagaimana pendapat anda tentang kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah ini untuk menangkal kenakalan remaja ?
2. Apa saja jenis kegiatan keagamaan yang biasa anda ikuti di sekolah ini ?
3. Apakah Anda merasa kegiatan keagamaan ini membantu anda dalam menghadapi tekanan atau ngodaan yang mungkin muncul di lingkungan sekolah atau di luar sekolah ?
4. Apakah Anda merasa bahwa kegiatan keagamaan telah membantu Anda dalam mengembangkan sikap positif dan perilaku yang baik ?

LAMPIRAN 2

LEMBAR OBSERVASI

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi untuk mengetahui kesesuaian data hasil wawancara dengan keadaan di lapangan. Observasi atau pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini, yakni melakukan pengamatan tentang bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam menangkal kenakalan siswa SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang.

NO	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1.	Pelaksanaan		
	a. Mengamati lokasi dan keadaan sekitar di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang	✓	
	b. Mengamati letak strategis di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang	✓	
	c. Mengamati lingkungan fisik di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang	✓	
	d. Mengamati Adanya kegiatan keagamaan yang diterapkan di	✓	

	SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang.		
	e. Mengamati adanya keterlibatan guru dan petugas sekolah dalam mendukung kegiatan keagamaan.	✓	

**TRANSKIP HASIL WAWANCARA
DENGAN KEPALA SEKOLAH SMP SEPULUH
NOPEMBER 2 SEMARANG**

Nama : Mas'ud Ahmad S.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah

Hari/Tanggal : Selasa, 28 Mei 2024

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apa saja penerapan kegiatan keagamaan di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang ?	Penerapan kegiatan keagamaan dalam menangkal kenakalan siswa disini adalah sholat dhuha, sholat dzuhur, ekstrakurikuler, PHBI, salah satunya adalah sholat dhuha yang bisa dijadikan sebagai sarana untuk menangkal kenakalan siswa di sekolah. Penerapan salat dhuha ini merupakan kegiatan keagamaan yang sekolah yang dibuat khusus agar pada siswa terbiasa untuk selalu melaksanakan hal-hal positif dan tentunya dalam kegiatan ini memberikan dampak positif kepada peserta didik.

2.	Kapan dilaksanakannya kegiatan keagamaan ? dan dimana saja pelaksanaannya ?	Kegiatan keagamaan sholat dhuha dilaksanakan pada pagi hari sebelum KBM dan dilaksanakan di masjid sekolah. Sholat dzuhur pada jam 11.33 di masjid sekolah sama halnya dengan kegiatan <i>ubudiyah</i> sedangkan ekstrakurikuler keagamaan di masjid sekolah pada jam 07.00
3.	Bagaimana caranya agar tidak terjadi kenakalan remaja ?	Kami para guru selalu membimbing dan memberi kegiatan positif diantaranya kegiatan keagamaan yang selalu berperan penting dalam pembentukan akhlak pada siswa.
4.	Apa saja tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan keagamaan tersebut ?	Tujuan lainnya adalah untuk mencegah kenakalan remaja dengan mengarahkan energi dan waktu siswa pada kegiatan yang positif dan produktif. Dengan mengikutsertakan siswa dalam kegiatan-kegiatan yang membangun, kami berharap dapat membantu mereka menghindari perilaku negatif dan mempersiapkan

		mereka menjadi generasi yang lebih baik di masa depan.
5.	Menurut bapak adakah keterkaitan antara kegiatan keagamaan yang diterapkan dengan upaya menangkal kenakalan remaja di sekolah ?	Tentu saja mba, kegiatan keagamaan yang diterapkan di sekolah sangat berperan dalam menangkal kenakalan remaja. Melalui kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah dan ekstrakurikuler keagamaan, siswa dibiasakan dengan nilai-nilai moral yang kuat, disiplin, dan tanggung jawab. Ini membantu mereka menghindari perilaku negatif, seperti bolos atau perkelahian, karena mereka terlibat dalam kegiatan positif yang membentuk karakter dan memperkuat ikatan sosial di lingkungan sekolah.
6.	Sejauh ini bagaimana hasil yang diperoleh dari penerapan kegiatan keagamaan dalam menangkal kenakalan remaja di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang ?	Alhamdulillah mba, hasilnya sangat positif. Penerapan kegiatan keagamaan telah berhasil mengurangi kenakalan remaja secara signifikan. Siswa menjadi lebih disiplin, berperilaku baik, dan terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan, sehingga

		suasana sekolah menjadi lebih kondusif.
--	--	---

**TRANSKIP HASIL WAWANCARA
DENGAN GURU PAI SMP SEPULUH NOPEMBER
2 SEMARANG**

Nama : Wahyudi S.Pd
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam
Hari/Tanggal : Selasa, 28 Mei 2024

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apa saja program sekolah yang menunjukkan penerapan kegiatan keagamaan di SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang ?	Sholat dhuha dan dzuhur berjamaah setiap hari. Ekstrakurikuler keagamaan wajib setiap Sabtu. Kegiatan <i>ubudiyah</i> .
2.	Siapa yang paling berperan dalam membentuk kegiatan keagamaan ?	Guru dan kepala sekolah memiliki peran utama dalam membentuk kegiatan keagamaan, dengan dukungan penuh dari seluruh warga sekolah, termasuk staf dan siswa.

3.	Bagaimana caranya agar tidak terjadi kenakalan remaja ?	Salah satunya yaitu dengan menerapkan kegiatan keagamaan yang mana dengan mengikutsertakan siswa dalam kegiatan-kegiatan yang membangun, kami berharap dapat membantu mereka terhindar dari hal-hal yang negatif.
----	---	---

**TRANASKIP HASIL WAWANCARA
DENGAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
(BK) SMP SEPULUH NOPEMBER 2 SEMARANG**

Nama : Iki Yusron S.Pd
Jabata : Guru Bimbingan Konseling (BK)
Hari/Tanggal : Selasa 28 Mei 2024

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Sebagai guru BK, bagaimana bapak melihat peran kegiatan keagamaan dalam upaya menangkal kenakalan siswa di sekolah SMP Sepuluh Nopvember 2 Semarang ?	Jadi mba, kegiatan keagamaan sangat efektif dalam menangkal kenakalan remaja. Siswa menjadi lebih disiplin, berkarakter baik, dan terlibat dalam kegiatan positif, sehingga perilaku negatif dapat diminimalisir.
2.	Apa saja strategi atau program yang telah dilakukan dalam bimbingan dan konseling untuk memperkuat nilai-nilai	Program-program yang dilakukan meliputi sesi konseling tentang nilai-nilai keagamaan, pelatihan karakter, dan kegiatan keagamaan terintegrasi dalam bimbingan siswa.

	keagamaan dan moral pada siswa ?	
3.	Bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh guru BK dalam membimbing siswa yang menghadapi tantangan moral atau perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan ?	Jadi saya melakukan pendekatan dengan konseling individu, memberikan pemahaman nilai-nilai keagamaan, serta menyarankan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan untuk memperbaiki perilaku.
4.	Apakah ada tantangan khusus yang dihadapi dalam menerapkan kegiatan keagamaan dalam bimbingan dan konseling di sekolah ini ? Jika ya, bagaimana bapak mengatasinya ?	Tantangan utama adalah variasi pemahaman agama di antara siswa. Kami mengatasinya dengan pendekatan inklusif, memberikan pemahaman yang konsisten tentang nilai-nilai religius, dan melibatkan siswa dalam diskusi terbuka untuk membangun kesepahaman bersama.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA
DENGAN SISWA SMP SEPULUH NOPEMBER 2
SEMARANG

Nama : Yusrina Mutia
 Kelas : VII
 Hari/Tanggal : Kamis 30 Mei 2024

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana pendapat anda tentang kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah ini untuk menangkal kenakalan remaja ?	Kegiatan keagamaan di sekolah ini sangat membantu. Membuat kami lebih disiplin dan memahami nilai-nilai agama, sehingga kami lebih jarang terlibat dalam kenakalan remaja.
2.	Apa saja jenis kegiatan keagamaan yang biasa anda ikuti di sekolah ini ?	Seperti halnya sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dan kegiatan <i>ubudiyah</i> .
3.	Apakah Anda merasa kegiatan keagamaan ini membantu anda dalam menghadapi tekanan atau godaan yang	Tentu saja kak, kegiatan keagamaan sangat membantu. Memberikan kami ketenangan dan panduan moral, sehingga kami lebih mampu

	mungkin muncul di lingkungan sekolah atau di luar sekolah ?	menghadapi tekanan dan godaan dengan cara yang positif.
4.	Apakah Anda merasa bahwa kegiatan keagamaan telah membantu Anda dalam mengembangkan sikap positif dan perilaku yang baik ?	Ya, saya merasa kegiatan keagamaan telah membantu saya mengembangkan sikap positif dan perilaku yang baik. Kegiatan ini membuat saya lebih disiplin dan lebih memahami pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA
DENGAN SISWA SMP SEPULUH NOPEMBER 2
SEMARANG

Nama : Dina Kusumawati
 Kelas : VIII
 Hari/Tanggal : Kamis 30 Mei 2024

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana pendapat anda tentang kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah ini untuk menangkal kenakalan remaja ?	Menurut saya, kegiatan keagamaan sangat bermanfaat. Membantu kami tetap fokus pada hal-hal positif dan mencegah kami terlibat dalam kenakalan remaja. Selain itu, kegiatan ini juga membuat kami lebih dekat dengan teman-teman dan guru.
2.	Apa saja jenis kegiatan keagamaan yang biasa anda ikuti di sekolah ini ?	Sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, kegiatan <i>ubudiyah</i> .
3.	Apakah Anda merasa kegiatan keagamaan ini membantu anda dalam	Ya, kegiatan keagamaan membuat saya lebih kuat menghadapi tekanan dan godaan. Saya merasa lebih percaya diri

	menghadapi tekanan atau ngodaan yang mungkin muncul di lingkungan sekolah atau di luar sekolah ?	dan lebih mampu membuat keputusan yang baik karena mendapatkan dukungan moral dari kegiatan tersebut.
4.	Apakah Anda merasa bahwa kegiatan keagamaan telah membantu Anda dalam mengembangkan sikap positif dan perilaku yang baik ?	Ya, kegiatan keagamaan membantu saya mengembangkan sikap positif dan perilaku yang baik.

Lampiran 3

Dokumentasi



Gerbang sekolah SMP Sepuluh
Nopember 2 Semarang



SMP Sepuluh Nopember 2
Semarang



Masjid Sekolah SMP Sepuluh
Nopember 2 Semarang



Wawancara selaku Kepala
Sekolah dan Guru PAI



Wawancara dengan Guru BK



Wawancara dengan siswa kelas VII



Wawancara dengan siswa kelas VII



Kegiatan Shalat Dhuha



Kegiatan Shalat Dzuhur Berjamaah



Kegiatan Tartil Al-Qur'an



Kegiatan Rebana



Kegiatan *Ubudiyah*



Penyampaian Ceramah dan
Nasehat



Kegiatan Berjabat Tangan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

Nomor : 1698/Un.10.3/D1/TA.00.01/05/2024

Semarang, 21 Mei 2024

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Luluk Tri Prasetya P.

NIM : 2003016006

Yth.

Kepala SMP Sepuluh November 2

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Luluk Tri Prasetya Putri

NIM : 2003016006

Alamat : Jl. kedungmundu asri 1 Rt 004, Rw 005. kel kedungmundu,
kec tembalang, kota semarang.

Judul skripsi : Penerapan Kegiatan Berbasis Budaya Religius Dalam
Menangkal Kenakalan Remaja di SMP Sepuluh November 2 Semarang.

Pembimbing :

1. Dr. Nasirudin M.Ag.

2. Ratna Mutia, MA.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 14 hari, mulai tanggal 27 sampai dengan tanggal 10 Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,

Ketua Dekan Bidang Akademik



Tembusan :

Dekan FITK UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601295
Fax : +62 24 7615387
Email :
s1.pai@walisongo.ac.id
Website:
<http://ftk.walisongo.ac.id/>

Nomor : 4547 9/15/2023
Lamp. :
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

Kepada
Yth. Bpk. Dr. Nasirudin M.Ag.
Ibu Ratna Mutia, MA.
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : LULUK TRI PRASETIA PUTRI
2. NIM : 2003016006
3. Semester ke- : 7
4. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *PENERAPAN KEGIATAN BERBASIS BUDAYA RELIGIUS DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI SMP SEPULUH NOVEMBER 2 SEMARANG*

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.

Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.



An. Dekan
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Fihris, M.Ag.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama Lengkap : Luluk Tri Prasetya Putri
Tempat/Tanggal Lahir : Oku Timur 06 Mei 2000
NIM : 2003016006
Alamat Rumah : Sumber Asri BK 3, Kec. Buay
Madang Timur, Kab. Ogan
Komerling Ulu Timur, Sumsel.
No. Hp. : 087896815998
Email : luluktri062000@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. MI NU Rawa Bening : 2008 - 2014
2. MTs Nurussalam Sidogede : 2014 - 2017
3. MA Al-Mawaddah Ponorogo : 2017 - 2020